

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT, DEWAN
KOMISARIS, *PROFITABILITY*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP CSR
PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-
2021**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : Rendy Marcelino

Nomor Mahasiswa : 19312304

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT, DEWAN
KOMISARIS, *PROFITABILITY*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP CSR
PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-
2021**

Skripsi

**Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Di Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis
Dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia**

Disusun oleh:

Nama : Rendy Marcelino
Nomor Mahasiswa : 19312304
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT,
DEWAN KOMISARIS, *PROFITABILITY*, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP CSR PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021.**



Disusun Oleh:

Nama : Rendy Marcelino
Nomor Mahasiswa : 19312304
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Telah disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing

Arif Fajar Wibisono, Se., M.Sc.

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendy Marcelino

Nim : 19312304

Jurusan : Akuntansi

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Komisaris Profitabilty, Dan Leverage Terhadap CSR Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagirisme dalam penulisan skripsi saya yang berjudul: Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Komisaris Profitabilty, Dan Leverage Terhadap CSR Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021.

Apabila suatu saat nanti terbukti bahwa saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogvakarta, 15 Maret 2023


Rendy Marcelino

HALAMAN MOTTO

Dan katakanlah: “yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.

Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti

lenyap.

(Qs al-isrâ' [17]: 81)

Where there's a will, there's a way

Dimana ada kemauan, di situ ada jalan.



ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, *profitability*, dan *leverage*. CSR merupakan praktik bisnis sekaligus tanggung jawab nyata didasarkan oleh nilai-nilai etika dengan memberikan perhatian yang sesuai dengan seharusnya kepada buruh, masyarakat dan lingkungan. Dalam penelitian ini perusahaan konstruksi dijadikan sebagai objek oleh penulis dalam penelitian ini, mengingat konstruksi merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian, selain itu perpindahan ibukota tentunya akan memerlukan perusahaan konstruksi sebagai kontraktornya, tentu dengan menjadikan perusahaan konstruksi sebagai objek penelitian ini akan bermanfaat bagi pertumbuhan perusahaan konstruksi di Indonesia. Metode pengumpulan data dari penelitian ini untuk variabel independen dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan terkait lalu untuk variabel dependen menggunakan content analysis yaitu dengan memberikan penilaian terhadap pengungkapan CSR yang disesuaikan dengan standar *global reporting initiative gri* lalu memberikan nilai 1 pada item-item pengungkapan CSR yang terbukti melakukan pengungkapan CSR. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan konstruksi selama periode 2017-2021.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *profitability*, dan *leverage*.

ABSTRACT

This study aims to test and find out several factors that have an influence on CSR disclosures by construction companies listed on the Indonesia stock exchange for the 2017-2021 period. The factors used in this study are managerial ownership, board of commissioners, profitability, and leverage. CSR is a business practice as well as a real responsibility based on ethical values by giving proper attention to workers, society and the environment. In this study, construction companies are used as objects by the authors in this study, bearing in mind that construction is one of the main sectors in the economy, apart from that moving the capital will certainly require construction companies as contractors. Construction company in Indonesia. The data collection method of this study for independent variables was collected from the annual reports of related companies and then for the dependent variable using content analysis, namely by providing an assessment of CSR disclosures adjusted to the GRI Global Reporting Initiative standards and then giving a value of 1 for CSR disclosure items that are proven to have committed CSR disclosure. The sample in this study was 16 construction companies during the 2017-2021 period.

Keywords : *Corporate Social Responsibility, managerial ownership, audit committee, board of commissioners, profitability, and leverage.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kehidupan, kesehatan, waktu, serta karunia-nya, sehingga dengan itu peneliti diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan jahiliyah menuju ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. Penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS, PROFITABILITY, DAN LEVERAGE TERHADAP CSR PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021”** ini disusun oleh peneliti dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana akuntansi (s.ak) di program studi akuntansi, fakultas bisnis dan ekonomika, universitas islam indonesia. Perjalanan peneliti dalam menempuh studi dan menyusun penelitian ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan serta semangat dari berbagai pihak yang senantiasa selalu berada disisi peneliti baik dalam bentuk apapun itu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Henry Donovan dan Ibu Dahlia selaku orang tua peneliti, terima kasih telah percaya dan mendukung setiap langkah peneliti. Terima kasih untuk kasih sayang, doa, kerja keras, dukungan, dan nasihatnya, papa, mama. Semoga

papa dan mama sehat selalu dan panjang umur hingga merasakan kesuksesan anaknya.

2. Keluarga besar peneliti, saudara-saudara peneliti terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

3. Bapak Arif Fajar Wibisono, Se., M.Sc., selaku dosen yang menjadi pembimbing skripsi peneliti. Terima kasih banyak atas bimbingan, arahan, ilmu, dan nasihat yang telah bapak berikan. Terima kasih untuk waktu yang selalu bapak luangkan untuk membimbing peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada arif dan keluarga.

4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.

5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas.

6. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D, selaku ketua program studi akuntansi fakultas bisnis dan ekonomika universitas islam indonesia, beserta seluruh dosen dan jajaran program studi akuntansi.

7. Bunga Zahrianti Darmastria, seorang mahasiswi lintas jurusan yang selalu membantu dan memenuhkan peneliti dalam prosesnya. Terima kasih banyak sudah menjadi tempat berbagi peneliti dalam segala hal. Semangat untuk mencapai mimpi-mimpi besarmu.

8. Elristo Bagas Rozag Piecesa, Ahmad Raihan Tuasikal, Shofura Azhara, Muhammad Ramadhan Bayu Aji, Ratu Fathia Rasyid, Najla Ghina Salsabila, Aldy Maulana Ibrahim, Muhammad Reza Febriansyah dan Pramudya Zidanta selaku

teman dekat peneliti yang selalu senantiasa kebersamai dan menyemangati peneliti selama proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

9. Anggota serta seluruh dosen yang menjadi bagian ISM 2021 GOES TO TURKEY - ISM IBSI 2022, yang merupakan salah satu inspirasi saya dan membakar semangat saya untuk terus melanjutkan perkuliahan, serta seluruh pengalam dan pandangan baru yang diberikan.

10. Keluarga besar LEM FBE UII periode 2020/2021- 2021/2022 yang memberikan banyak pengalaman kepada peneliti.

11. Keluarga besar HMI FBE UII, yang selalu mendukung dan memwadahi peneliti untuk mencari pengetahuan dan pengalam yang lebih serta menjadi rumah kedua bagi peneliti.

12. Serta pihak-pihak yang hadir di setiap bagian kehidupan peneliti dengan kebersamai, membantu, hingga menasehati peneliti ketika sedang di jalan yang salah. Terimakasih sebanyak-banyak nya atas ketulusan dan doa-doa serta semangat yang menjadi bagian dari kehidupan peneliti. Dalam hal ini peneliti juga menyadari bahwa sebagai manusia tentu tidak luput dari kesalahan maka dari itu begitu juga dengan penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan kritik maupun saran dari pembaca sehingga dapat membangun dan membawa manfaat bagi semua bagian dari skripsi aamiin.

Billahitaufiq wal hidayah,

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 20 februari 2023



Peneliti,

(Rendy Marcelino)



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Agency Theory.....	18
2.1.2 Teori Legitimasi	19
2.1.3 <i>Resource Dependency Theory</i>	19
2.2 Corporate Social Responsibility.....	20
2.3 Kepemilikan Manajerial	21
2.4 Komite Audit	22
2.5 Dewan Komisaris	23
2.6 Profitabilitas	24

2.7	<i>Leverage</i>	26
2.8	Penelitian Terdahulu.....	28
2.9	Pengembangan Hipotesis	36
2.9.1	Pengaruh Ukuran Kepemilikan Manajerial Terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	36
2.9.2	Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	38
2.9.3	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	40
2.9.4	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	41
2.9.5	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	43
2.10	Kerangka Konsep Penelitian	45
BAB III		47
METODE PENELITIAN		47
3.1	Populasi dan Sampel	47
3.2	Data dan Sumber Data.....	48
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
3.3.1	Variabel Dependen.....	49
3.3.2	Variabel Independen	52
3.4	Metode Analisis Data	55
3.4.1	Statistik Deskriptif	55
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	56
3.4.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
3.4.4	Uji Hipotesis	59
BAB IV		63
ANALISIS DAN PEMBAHASAN		63
4.1	Gambaran Umum Data Penelitian.....	63
4.2	Statistik Deskriptif.....	65
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	68
4.3.1	Uji Normalitas	68

4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	70
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	72
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	74
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	76
4.5	Uji Hipotesis	77
4.5	Pembahasan	83
4.5.1	Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	83
4.5.2	Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	86
4.5.3	Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	88
4.5.4	Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	91
4.5.5	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	93
BAB V	95
PENUTUP	95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Implikasi Penelitian	100
5.3	Keterbatasan Penelitian	104
5.4	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ketersediaan Data	88
Lampiran 2. Daftar Perusahaan	88
Lampiran 3. Rekapitulasi Variable	89
Lampiran 4. Output Statistik Deskriptif	92
Lampiran 5. Output Uji Normalitas	92
Lampiran 7. Output Uji Heteroskedastisitas	94
Lampiran 8. Output Uji Autokorelasi	94
Lampiran 11. Output Uji –T	95
Lampiran 12. Output Uji Regresi Berganda	95



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.3 Uji Normalitas	57
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	60
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	63
Table 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda	64
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 4.8 Uji F	67
Tabel 4.9 Uji-t	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

62





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan berperan sebagai agent of development dimana perusahaan mengelola dana dari investor, aktivitas bisnis yang dijalankan yang merujuk ke pembangunan ekonomi. Perusahaan memiliki peranan penting bagi perkembangan bangsa mengingat Indonesia memiliki populasi penduduk yang sangat besar sehingga permintaan yang melibatkan aktivitas ekonomi sangatlah besar. Disisi lain, keberadaan perusahaan tentunya memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, kebanyakan korporasi yang ada di Indonesia hanya mementingkan laba semata (*profit oriented*) padahal perusahaan seharusnya juga kewajiban sosial atas dampak yang ditimbulkan kepada lingkungan hidup dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu berupaya untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan maupun bertanggung jawab atas dampak tersebut sehingga tidak merugikan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam penerapannya, perusahaan yang hendak melaksanakan tanggung sosialnya perlu merancang dan mengimplementasikannya dengan sesuai dan hati-hati agar masyarakat terdampak merasa tidak dirugikan maupun menjadi ketergantungan terhadap perusahaan terkait. Aspek krusial dalam manajemen perusahaan adalah implementasi meliputi peranan dan fungsi secara nyata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan mencakup tanggung jawab yang sangat luas, tidak sebatas pembangunan secara visual namun juga melibatkan psikologis, norma sosial, dogma, dan etika. Pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang konsisten baik dapat dirasakan pihak di masa sekarang dalam memenuhi kebutuhannya tanpa menukar atau mengorbankan kesempatan generasi di masa depan dalam memenuhi kebutuhannya (Wibisono, 2007).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan dalam berpartisipasi dalam mengatasi problematika yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga perusahaan tidak hanya bertindak sebagai pengelola bisnis tetapi juga membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kontribusi perusahaan tidak hanya terbatas pada karyawan tetapi juga meluas ke masyarakat lokal. Kontribusi tersebut dapat berupa berbagai hal, seperti beasiswa untuk anak karyawan, bantuan keuangan, keahlian dari perusahaan, bantuan bahan, dan lain-lain. Dalam penerapannya semua unit bisnis memiliki kewajiban dalam memberikan dampak sosial di sekitarnya melalui CSR. Sebagai unit bisnis yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan, perusahaan konstruksi perlu merealisasikan tanggung jawab sosialnya yang sejalan dengan peraturan, rencana, dan hukum yang berlaku. Industri konstruksi di Indonesia memiliki potensi untuk membantu menciptakan lapangan kerja dan mendistribusikan pendapatan ke berbagai lapisan masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari sektor industri yang sedang berkembang, konstruksi memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan nasional. Perusahaan konstruksi juga memainkan peran penting dalam membangun infrastruktur, fasilitas publik, dan bangunan lainnya yang

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, perusahaan konstruksi harus mematuhi peraturan dan standar keselamatan yang berlaku, serta memastikan bahwa proyek-proyek yang mereka kerjakan berkualitas dan berkesinambungan untuk kepentingan jangka panjang masyarakat dan lingkungan. Kegiatan konstruksi merupakan jenis usaha atau kegiatan yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pembangunan sarana dan prasarana pemerintah atau swasta baik sebagai properti atau infrastruktur yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan data per desember 2022, terdapat setidaknya 22 perusahaan konstruksi yang listing di BEI maka bisa dikatakan bawah 22 perusahaan ini telah memiliki kapasitas bisnis yang cukup besar. Dalam hal bisnis, perusahaan konstruksi tentu memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan lainnya. Namun dalam pengertian yang lebih luas lagi, kegiatan usaha jasa konstruksi merupakan kegiatan untuk mewujudkan, memelihara, mengubah, meningkatkan, melengkapi atau menghancurkan struktur dan perlengkapannya serta membangun kembali suatu bangunan, struktur, fasilitas, sistem atau bentuk fisik lainnya sebagai properti atau infrastruktur yang melibatkan rantai pasok konstruksi mulai dari industri barang, material konstruksi, teknologi dan peralatan konstruksi serta tenaga kerja konstruksi.

Kegiatan bisnis di sektor konstruksi memegang peran penting dalam pembangunan berkelanjutan. Namun, dampak negatif dari kegiatan tersebut dapat mempengaruhi sistem transportasi di sekitar proyek, pemanfaatan lahan, emisi gas

rumah kaca dan, ketersediaan air bersih, serta hal ini juga berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Polusi seperti debu dan kebisingan serta kemacetan akibat transportasi material seringkali terjadi dan tidak dapat dihindari. Menurut penelitian yang dilakukan (Jones, 2006) Masalah sosial yang paling sering terjadi yakni terkait karyawan dari perusahaan konstruksi biasanya tidak terlalu membaur atau fleksibel dalam berinteraksi dengan komunitas di sekitar area pembangunan. Jika masalah ini tidak diatasi oleh perusahaan konstruksi atau pengembang, risiko masyarakat menjadi marah dan menolak kegiatan perusahaan di daerah tersebut akan meningkat. Hal ini berpotensi membahayakan kelangsungan bisnis perusahaan.

Dalam konsep *Responsible Business*, sebagai kontraktor perusahaan harus bertanggung jawab dan memberi perhatian lebih terhadap dampak negatif yang merugikan lingkungan sekitar baik itu secara langsung maupun tidak langsung dari aktivitas yang ditimbulkan dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, terkadang hal ini dapat berujung pada ketidakharmonisan dengan lingkungan sekitar, hal ini dapat menyebabkan terhentinya proyek baik dengan penutupan secara legal melalui jalur hukum, maupun adanya ketidaknyamanan masyarakat sekitar yang juga di tanggungi oleh premanisme serta pungli yang akan menghambat aktivitas operasi. Beberapa tindakan yang mungkin bisa diterapkan adalah dengan melakukan sosialisasi terkait proyek yang hendak dilaksanakan di lingkungan sekitar serta menjabarkan Standar Operasional sehingga masyarakat menjadi paham dan memberikan *License to Operate*. Dalam konteks keberadaannya di tengah masyarakat, perusahaan harus memiliki

komitmen sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu upaya untuk menjalankan tanggung jawab yang dimiliki perusahaan adalah dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan berkolaborasi dengan manajemen, serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat di sekitar lingkungan aktivitas bisnis perusahaan. Pelaksanaan CSR yang konsisten dan tepat akan memberikan dampak positif terhadap citra perusahaan dimata investor dan masyarakat secara umum, serta memberikan dukungan positif bagi perkembangan dan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Dengan menerapkan tindakan CSR yang tepat, perusahaan konstruksi dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan mereka dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitar area pembangunan. Ini sangat penting bagi kelangsungan bisnis mereka serta keberlanjutan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menurut Utama (2013) Seiring dengan perhatian dunia terkait CSR hal ini juga membuat adanya perkembangan terkait pelaksanaan CSR di Indonesia .

Di Indonesia, pengungkapan CSR telah diwajibkan oleh aturan dan ketentuan, yang tercantum di Pasal 66, Pasal 74, dan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Meskipun demikian, pemerintah belum mengatur pedoman pelaksanaannya secara spesifik. Oleh karena itu, sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk senantiasa memperhatikan tuntutan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan CSR dengan baik, untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melakukan tindakan CSR yang tepat, perusahaan konstruksi dapat meminimalkan dampak negatif yang

ditimbulkan oleh kegiatan mereka dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitar area pembangunan. Ini sangat penting bagi kelangsungan bisnis mereka serta keberlanjutan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Perusahaan harus memanfaatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai strategi untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Saat ini, kesadaran perusahaan untuk menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang melalui praktik serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang semakin tinggi. Kondisi ini mengindikasikan pada adanya kesadaran perusahaan untuk condong kepada keberlanjutan daripada profitabilitas. Maka hal ini akan membuahkan dampak positif bagi kelangsungan bisnis perusahaan melalui manfaatnya dalam memperbaiki citra perusahaan di mata shareholder dan masyarakat. *Corporate Social Responsibility* juga merupakan bentuk kesungguhan sebuah perusahaan dengan aksi nyata guna mencapai tujuan operasi bisnis yang bertahan secara konsisten dengan memperhatikan keuntungan dan tanggung jawab sosialnya. Menurut (Indraswari & Bagus, 2015), saat ini CSR bukan hanya berkaitan dengan tujuan satu garis dasar saja, melainkan sudah berkembang menjadi tiga garis dasar, yaitu *planet, people, dan profit*. Dengan menerapkan CSR yang tepat, perusahaan di sektor konstruksi dapat meminimalkan dampak negatif dari kegiatan mereka dan menjalin relasi positif dengan kelompok maupun masyarakat di sekitar lokasi pembangunan. Oleh karena itu, hal ini merupakan sebuah keharusan agar bisnis tetap berjalan mereka dan juga untuk mencapai pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa Korporasi bukan hanya memprioritaskan keuntungan, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap

aspek sosial dan lingkungannya. Namun, CSR dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *profitability*, dan *leverage*, serta faktor lainnya.

Kesimpulannya, lingkungan sosial memainkan peran penting dalam keberlangsungan perusahaan melalui pelaksanaan CSR yang baik. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan melibatkan mereka dalam praktik dan pengungkapan CSR. Selain itu, masih banyak tantangan yang dihadapi perusahaan di Indonesia dalam menjalankan praktik pengungkapan CSR, sehingga perusahaan dan pemerintah berupaya menghadapi tantangan tersebut. Berbicara tentang CSR, selalu terdapat tantangan bagi para manajer dan direktur CSR di Indonesia untuk membuktikan bahwa program CSR bukan hanya sekadar biaya, namun juga merupakan investasi yang menguntungkan bagi pemangku kepentingan dan perusahaan. Hal ini menjadi sulit ketika program CSR dipandang sebagai beban oleh lapisan manajemen atas, sehingga sulit mendapatkan dukungan yang memadai. Terlebih lagi, masih banyak anggapan bahwa CSR hanya sebagai beban, terutama ketika kondisi finansial perusahaan sedang kurang baik. Ketika berada dalam kondisi keuangan yang kurang baik akan berakibat pada dana yang dialokasikan untuk CSR menjadi hal yang negasikan ataupun dianak tirikan dalam aktivitas perusahaan. Terdapat tiga prinsip yang dikemukakan oleh (Rindawati & Nur, 2015) mengenai CSR. Pertama, prinsip keberlanjutan (*sustainability*), di mana perusahaan harus melakukan kegiatan dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan ketahanan sumber daya di masa mendatang. Kedua, prinsip akuntabilitas (*accountability*), di mana perusahaan harus terbuka dan dapat mempertanggung

jawabkan dampak dari aktivitas bisnisnya. Dan ketiga, prinsip transparansi (*transparency*), di mana penting untuk meminimalisir konflik seperti kesalahpahaman dan asimetri informasi, terutama terkait informasi dan pertanggungjawaban dampak lingkungan dari berbagai kegiatan perusahaan bagi pihak eksternal. Semua prinsip tersebut harus menjadi fokus perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, perusahaan dapat memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan memperhatikan keberlangsungan sumber daya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diketahui oleh pihak eksternal. Membangun kepercayaan masyarakat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dan memastikan bahwa tanggung jawab sosial dijalankan secara efektif.

Penerapan dan pengungkapan CSR dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan kepercayaan dan motivasi karyawan, serta menarik perhatian para pemangku kepentingan dan investor yang peduli dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kepercayaan sosial dan daya saing dengan kompetitor di media. Walaupun begitu, praktik CSR masih dianggap skeptis oleh sebagian kalangan bisnis karena dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Namun, jika perusahaan memandang CSR sebagai investasi jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan dampak positif lainnya yang berkontribusi pada keberlangsungan bisnis perusahaan.

Di beberapa negara di luar Indonesia, CSR sudah menjadi praktik yang umum dilakukan dan diungkapkan secara transparan. Bahkan, beberapa negara

menggunakan pengungkapan kegiatan CSR pada laporan keuangan mereka sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai perusahaan. Hal ini dapat menarik perhatian publik, media dan pemegang saham untuk mendukung kelangsungan bisnis perusahaan. Namun, jika perusahaan tidak transparan dalam pelaksanaan CSR, maka hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan merusak citra perusahaan di mata masyarakat dan investor. Maka dari itu, prinsip transparansi sangat penting dalam pelaksanaan CSR agar perusahaan dapat merasakan manfaat yang optimal, begitu juga dengan masyarakat. Namun, dalam mengungkapkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan, perlu dipertimbangkan faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Untuk memberikan manfaat yang optimal, diperlukan kebijakan strategis dan pengawasan yang efektif dalam pelaksanaan CSR. Meskipun praktik CSR sering kali dianggap sebagai investasi jangka panjang, hal tersebut memerlukan dana yang cukup besar dan dilakukan secara berkala sesuai dengan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, variabel seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas *Return on asset (ROA)*, dan *leverage* menjadi pertimbangan utama dalam penelitian ini.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa adanya korelasi positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat pengungkapan CSR. Hal ini terjadi karena manajemen yang memegang saham perusahaan akan cenderung lebih memperhatikan tujuan jangka panjang perusahaan, termasuk dalam hal pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013), tingkat kepemilikan manajerial dihitung dengan

melakukan pembagian atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham yang beredar di pasar. Berdasarkan data yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kepemilikan oleh manajemen pada sebuah perusahaan maka semakin besar pula tingkat pengungkapan CSR. Namun, penting untuk menerapkan kebijakan dan pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa kegiatan CSR memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan. Pengungkapan CSR menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja dan reputasi perusahaan di mata stakeholder dan masyarakat umum. Dengan meningkatkan tingkat pengungkapan CSR, perusahaan dapat memperoleh manfaat seperti meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, meningkatkan citra perusahaan, serta meminimalkan risiko reputasi. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial sebaiknya menjadi pertimbangan dalam menilai sebuah perusahaan dalam penerapannya.

Komite audit memiliki tugas dalam menjamin bahwa pelaporan keuangan perusahaan telah dilaporkan secara akurat diikuti dengan menggambarkan kegiatan bisnisnya dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dalam hal CSR, komite audit dapat memastikan laporan dan informasi CSR perusahaan akurat dan terkini. Selain itu, pembentukan komite audit mengirimkan pesan yang kuat kepada publik dan investor bahwa perusahaan menghargai integritas dan tanggung jawab sosial. Penelitian sebelumnya menghasilkan penemuan yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit lebih aktif dalam mengungkapkan CSR secara transparan dan kredibel, sehingga membantu membangun reputasi yang baik dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

Mengacu pada hasil penelitian dan teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan CSR. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang lebih banyak cenderung lebih aktif dalam melakukan pengungkapan CSR. Ukuran dewan komisaris dapat dihitung dengan menjumlahkan total anggota yang terdapat di dalamnya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Artinya, perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang lebih banyak cenderung lebih aktif dalam memberikan informasi tentang CSR.

Profitability atau Profitabilitas merupakan indikator merepresentasikan kemampuan dari sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas. ROA mengukur laba bersih perusahaan terhadap total asetnya untuk memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari asetnya. Beberapa dari penelitian sebelumnya telah menemukan keterkaitan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR. Hartono dan Prabowo (2013) dan Justianto (2015), misalnya, menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi lebih proaktif dalam mengungkapkan CSR.

DAR atau *leverage*, juga berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Menurut penelitian dan teori sebelumnya, tingkat *leverage* yang tinggi mungkin berdampak negatif terhadap CSR. Terdapat beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Hadiwidjojo & Sitorus, 2013) menunjukan hasil bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi kurang aktif dalam mempromosikan CSR

karena lebih fokus pada pengurangan biaya. Selain itu, kondisi *leverage* yang tinggi membuat perusahaan lebih sulit dalam pelaksanaan CSR. Hal ini dikarenakan strategi bisnis yang digunakan ketika sebuah perusahaan sedang berada pada tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan berfokus kepada keuntungan untuk melaksanakan tanggung jawab kredit, selain itu dalam keadaan *leverage* tinggi perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengeluaran. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian lainnya seperti Krisna & Novrys (2016), Setyorini & Zuaini (2012), Kurniawati (2013), Sirait & Prisma, (2013), serta Nurdiansyah (2014)

Mengacu dari uraian dan permasalahan serta temuan penelitian terdahulu, khususnya mengenai CSR yang diterapkan oleh perusahaan konstruksi yang juga nantinya akan banyak memiliki aktivitas bisnis di masa mendatang dan efek dari perpindahan ibukota, maka dengan ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *profitability* dan *leverage* terhadap CSR perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat kepemilikan manajerial mempengaruhi pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR)?
2. Apakah komite audit mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

3. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)*?
4. Apakah tingkat profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)*?
5. Apakah tingkat *Leverage* mempengaruhi pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
2. Menguji pengaruh keaktifan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
3. Menguji pengaruh keberadaan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
4. Menguji pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
5. Menguji pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi bagi akademisi dalam mencari konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memberikan referensi yang bermanfaat dalam membandingkan penemuan sebelumnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat berguna dalam memberikan pemahaman yang lebih luas bagi lembaga penelitian tentang teori-teori terkait pengungkapan CSR. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan praktik dan pengungkapan CSR di perusahaan.
2. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai acuan dalam merancang kebijakan di masa depan. Hasil temuan ini dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi praktik bisnisnya, terutama mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta merencanakan strategi untuk meningkatkan citra dan elektabilitas perusahaan di mata masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian ini bisa memudahkan perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait implementasi kebijakan CSR yang lebih efektif. Dengan konsistensi temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam melihat konsistensi temuan serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya.
3. Untuk masyarakat secara umum, pemahaman dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat mengenal lebih baik mengenai

urgensi pengungkapan CSR oleh perusahaan dan dampaknya terhadap variabel keuangan seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam memahami praktik bisnis perusahaan dan memilih perusahaan yang berkomitmen tinggi terhadap tanggung jawab sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika terbagi menjadi 5 bab berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang dari penelitian yang dilakukan, meliputi uraian tentang fenomena yang diamati dan alasan pentingnya penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan rumusan masalah pencarian jawaban dan tujuan penelitian yang dapat dicapai. Kemudian, dipaparkan kegunaan kajian tersebut bagi perusahaan dan juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tanggung jawab sosial. Akhirnya, bab ini menjelaskan metodologi penulisan yang mencakup setiap bab dari penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan berbagai teori yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian terkait yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, terutama teori-teori yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan hasil penelitian terdahulu yang

sudah dilakukan. Selanjutnya, dibuat perumusan hipotesis penelitian yang menjadi dasar dalam pengujian hipotesis pada bab selanjutnya. Bab ini diakhiri dengan pembahasan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan rinci mengenai unsur-unsur utama pada penelitian meliputi populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel tersebut untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Kemudian dijelaskan jenis dan sumber data yang digunakan serta metode pengumpulan datanya. Terakhir, penjelasan mengenai metode analisis yang digunakan untuk melakukan analisis pada penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan terkait hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil analisis data tersebut kemudian dijelaskan dan dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selanjutnya, juga dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat apakah hipotesis yang dibuat terbukti atau tidak. Bab ini diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian yang terkait dengan tujuan dan hipotesis penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini memaparkan kesimpulan yang diambil berdasarkan temuan yang didapatkan dari hasil analisis pada bab 4, dilanjutkan dengan penjelasan implikasi penelitian dan penjelasan mengenai keterbatasan pada penelitian ini yang dihadapi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini juga dijelaskan saran-saran baik untuk perusahaan maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tanggung jawab sosial. Bab ini menyimpulkan semua penelitian yang dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori agensi atau yang dikenal dengan *Agency Theory* adalah sebuah pemikiran yang memaparkan relasi di antara pemilik (*principal*) dengan agen atau *stakeholder* perusahaan Jensen dan Meckling (1976). Teori ini memandang bahwa perusahaan adalah suatu entitas yang terpisah dari pemiliknya, dan manajemen sebagai agen yang bertindak atas nama pemiliknya. Dalam hal ini, manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan berupaya memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam konteks CSR, *agency theory* menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan kepentingan *Shareholder*, sementara CSR seringkali menjadi perhatian sekunder. Namun, jika pemilik perusahaan atau *Shareholder* menganggap tanggung jawab sosial perusahaan penting dan mengharapkan manajemen untuk memperhatikan hal tersebut, maka manajemen perusahaan akan lebih cenderung untuk memperhatikan CSR.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi dapat menjadi mekanisme penting bagi sebuah perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan dukungan masyarakat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, khususnya dalam hal aspek sosial. Dalam konteks ini, perusahaan perlu memberikan informasi yang transparan dan komprehensif mengenai kegiatan sosial dan lingkungannya melalui pengungkapan CSR. Terbentuknya teori legitimasi dikarenakan adanya ekspektasi sosial antara perusahaan dan masyarakat, dimana masyarakat memiliki harapan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku perusahaan terkait isu-isu sosial yang penting bagi mereka. Dengan kata lain, Teori Legitimasi dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan reputasi dan dukungan dari masyarakat dengan cara memastikan bahwa perusahaan memenuhi harapan publik serta mempertahankan norma-norma sosial yang diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan bisa memenuhi harapan masyarakat melalui pengungkapan CSR dan memperoleh legitimasi di mata publik.

2.1.3 *Resource Dependency Theory*

Resource Dependence Theory merupakan suatu teori yang mengemukakan bahwa perusahaan bergantung pada sumber daya atau input yang berasal dari organisasi lain di lingkungan eksternalnya. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi harus menjaga hubungan dan mengelola ketergantungannya pada sumber daya eksternal untuk tetap bertahan dan sukses di dalam lingkungan yang selalu berubah. Untuk mencapai kesuksesan, organisasi dapat mengurangi ketergantungan pada

satu sumber daya dengan mencari alternatif atau mengontrol sumber daya yang diperlukan. Selain itu, RDT juga menyoroti bahwa lingkungan eksternal dapat mempengaruhi perilaku organisasi dan interaksi antar organisasi. Perubahan dalam lingkungan seperti regulasi pemerintah, persaingan, atau perkembangan teknologi dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia bagi organisasi, sehingga berdampak pada keputusan dan strategi organisasi. Agar organisasi dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal, RDT menyarankan beberapa strategi seperti kolaborasi dengan organisasi lain, akuisisi sumber daya yang diperlukan, serta meminimalisir ketidak efektifan dalam penggunaan sumber daya. Secara keseluruhan, teori ketergantungan sumber daya membahas mengenai ketergantungan organisasi pada sumber daya eksternal dan cara-cara untuk mengurangi ketergantungan tersebut, sehingga organisasi dapat bertahan dan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang bersifat dinamis.

2.2 Corporate Social Responsibility

CSR (Corporate Social Responsibility) adalah suatu konsep di mana perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasi bisnis mereka. Konsep CSR menekankan bahwa perusahaan memiliki peran yang lebih luas daripada hanya mencari keuntungan semata, dan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam praktiknya, perusahaan menerapkan program CSR melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dampak negatif dari operasi bisnis mereka, serta meningkatkan dampak positifnya. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai program

seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, pengembangan ekonomi, dan bantuan sosial kepada masyarakat.

Penerapan CSR diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dengan berbagai pihak yang terkait, seperti pelanggan, karyawan, pemasok, komunitas lokal, dan lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, program CSR yang baik dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan, masyarakat, dan lingkungan, serta menciptakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang seimbang.

2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pengelola atau manajemen perusahaan. Mengenai hal ini tentu manajemen memiliki rasa kepemilikan dalam sebuah perusahaan dimana tempat mereka bekerja hal ini sejatinya memiliki dampak positif maupun negatif, positifnya manajemen memiliki rasa memiliki *sense of belonging* sehingga akan berdampak baik pada keberlangsungan perusahaan tersebut, namun negatifnya akan ada konflik internal apabila tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Dalam konteks *Corporate Social Responsibility (CSR)*, perilaku perusahaan mengenai hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan manajerial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat cenderung memfokuskan perusahaan pada keuntungan finansial jangka pendek,

sementara kepemilikan manajerial yang rendah dapat mempromosikan kebijakan sosial dan lingkungan yang lebih bertanggung jawab. Pada sisi lain, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat memperkuat tindakan perusahaan terhadap CSR. Manajer yang memiliki saham perusahaan secara signifikan dapat memotivasi mereka untuk memprioritaskan kepentingan jangka panjang perusahaan, termasuk kepentingan sosial dan lingkungan. Namun, perlu diingat bahwa kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga berpotensi menimbulkan *conflict of interest* antara manajemen sebagai pengelola yang juga menjadi pemegang saham dan *shareholder* yang bukan merupakan bagian dari *stakeholder* atau manajemen puncak. Dalam rangka meningkatkan kinerja CSR, kepemilikan manajerial dapat dipandang sebagai faktor yang berkontribusi. Namun, perlu diimbangi dengan tindakan pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris dan *shareholder* lainnya untuk memastikan bahwa kebijakan CSR yang diimplementasikan searah dengan urgensi semua pemangku kepentingan perusahaan.

2.4 Komite Audit

Komite audit adalah entitas pada sebuah perusahaan yang memiliki kewenangan dalam melakukan pengawasan proses audit internal sebuah perusahaan. Dengan memastikan terkait laporan keuangan yang disajikan telah diperiksa dengan teliti dan akurat merupakan tugas utama dari komite audit melalui Auditor Independennya. Selain itu, komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk memberi pendampingan berupa saran kepada manajemen puncak khususnya

dewan komisaris mengenai manajemen risiko, tata kelola perusahaan, dan kepatuhan internal.

Dalam konteks *Corporate Social Responsibility* (CSR), peran komite audit menjadi sangat penting untuk meninjau apakah perusahaan telah memenuhi standar serta aturan yang berlaku terkait dengan tata kelola perusahaan, sosial, dan lingkungan. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk memastikan apakah sebuah perusahaan telah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dengan menerapkan praktik-praktik yang ramah lingkungan, memperhatikan hak-hak pekerja, dan memiliki praktik tata kelola perusahaan yang baik. Namun demikian, masih adanya perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi mengenai peranan yang dimiliki komite audit terhadap CSR. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara komite terhadap pelaksanaan CSR, sementara penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara keduanya. Maka, diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk memastikan dan menguji peran dan pengaruh dari komite audit terhadap implementasi CSR di perusahaan.

2.5 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah jajaran dari manajemen puncak yang bertanggung jawab dan berwenang dalam meninjau kebijakan perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dalam konteks *Corporate Social Responsibility*, Dewan Komisaris dapat memainkan peran strategis dalam mengimplementasikan program-program CSR di perusahaan. Dewan Komisaris

dapat memastikan bahwa praktik CSR yang dilakukan telah bersesuaian terhadap standar yang berlaku mengenai tanggung jawab sosial.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif terkait peranan Dewan Komisaris terhadap penerapan CSR. Dewan Komisaris yang kuat dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk lebih fokus pada aktivitas bisnis yang memberikan kontribusi sosial dan lingkungan.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan parameter yang menjadi tolak ukur atas kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba, yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (Kamil & Herusetya, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba. Indikator kinerja ini juga dipakai untuk melihat efektifitas sebuah manajemen dalam mengoperasikan aset yang dimiliki perusahaan, yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh (Rasmini & Felicia, 2015). Profitabilitas mencerminkan efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan menurut (Wiagustini & Putu, 2010). Dalam hal ini, profitabilitas merupakan hasil keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajemen organisasi (Putri & Christiawan, 2014).

Terdapat sejumlah hubungan dan keterkaitan antara profitabilitas dan CSR. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan program CSR yang efektif cenderung lebih menguntungkan secara finansial dalam jangka

panjang. Hal ini dikarenakan CSR merupakan bagian dari komitmen bisnis bagi perusahaan dalam beroperasi secara etis dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat di mana mereka beroperasi. Profitabilitas sebuah perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan CSR. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula potensi yang dimiliki sebuah perusahaan untuk melaporkan CSR nya. Salah satu alasan untuk hal ini, dikarenakan kegiatan CSR memerlukan sumber daya finansial yang signifikan, dan perusahaan yang menguntungkan mempunyai lebih banyak sumber dana untuk diinvestasikan sehingga lebih leluasa dalam melakukan kegiatan sosialnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan mungkin kesulitan untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR karena harus memprioritaskan sumber daya finansial untuk menjaga operasi bisnisnya. Selain itu, perusahaan yang menguntungkan dan melaporkan kegiatan CSR nya sering mengalami manfaat dari peningkatan citra merek dan reputasi, yang dapat mengarah pada peningkatan penjualan dan profitabilitas. Konsumen dan pemangku kepentingan semakin menyadari dampak bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan, dan cenderung mendukung perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.

Dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas dan CSR saling terkait erat. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tentu mempunyai lebih banyak dana untuk diinvestasikan dalam kegiatan CSR, dan terlibat dalam kegiatan CSR sehingga dapat meningkatkan reputasi, citra merek, dan profitabilitas jangka panjang perusahaan. Maka dari itu, penting sekali bagi perusahaan untuk senantiasa

menjaga keseimbangan antara tujuan keuangan dan tanggung jawab sosial serta lingkungan guna memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Purwanto (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditunjukkan oleh profitabilitas, dan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula perhatian pada penerapan CSR pada sebuah perusahaan.

2.7 *Leverage*

Leverage atau dikenal dengan *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang menjadi pengukur seberapa besar porsi utang yang ada pada kekayaan yang dimiliki perusahaan atau seberapa besar perusahaan akan mampu mencukupi kebutuhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Menurut Sumardi & Suharyono (2020) *leverage* juga digunakan dalam analisis yang dilakukan manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba, penggunaan laba, dan penentuan sumber alternatif sumber dana yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan. Menurut Riyanto (1995:375) *leverage* adalah kemampuan penggunaan aktiva perusahaan yang digunakan untuk membayar beban tetap atau menutupi biaya tetap. *Financial leverage* menurut Masyithoh (2017) adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya dalam bentuk utang di kegiatan investasi perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan aset maupun digunakan sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Menurut Van Horn (1997) dalam Ulfa et al., (2017) *Leverage* adalah penggunaan hutang untuk mendapatkan keuntungan, walaupun sumber dana yang digunakan

memiliki beban tetap. Menurut Chandra & Djashan (2019) *financial leverage* adalah seberapa besar aktivitas operasi perusahaan dibiayai oleh hutang. *Financial leverage* yang menguntungkan adalah ketika perusahaan masih mendapatkan keuntungan dari aktivitas operasi yang menggunakan sumber utang. *Financial leverage* yang tidak menguntungkan adalah ketika 20 keuntungan yang didapat dari aktivitas operasi lebih kecil dari beban tetap dari sumber dana utang.

Leverage dan CSR merupakan dua konsep yang saling berhubungan dalam analisis keuangan perusahaan. *Leverage* mengacu pada tingkat penggunaan dana pinjaman atau hutang oleh perusahaan untuk mendanai operasional dan investasi mereka, sementara CSR melibatkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis mereka. Dampak dan hubungan antara *leverage* dan CSR dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan tujuan perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung kurang memprioritaskan isu-isu CSR karena mereka lebih fokus pada kepentingan finansial dan kebutuhan untuk membayar utang. Namun, disisi lain, perusahaan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap CSR cenderung lebih memilih untuk menggunakan sumber pendanaan yang lebih berkelanjutan, seperti ekuitas dan pendanaan internal, daripada bergantung pada hutang.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Variable	Hasil Penelitian
Alivia Falladhyta /2018	ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN <i>LEVERAGE</i> TERHADAP PENGUNGKAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR. Tidak ada hubungan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh

			negatif terhadap CSR
Putu Ayu Cahya Dewi, Ida Bagus Panji Sedana /2019	PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i>	Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR <i>leverage</i> berpengaruh tipe negara terhadap CSR

<p>Jihan Hanifah Harlia /2022</p>	<p>Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening</p>	<p>Good Corporate Governance(Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite audit</p>	<p>komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. kepemilikan institusional tidak mempengaruhi CSR. kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi CSR. komite audit tidak</p>
--	--	--	--

			mempengaruhi CSR.
Teguh Erawati,	PENGARUH	Kepemilikan	kepemilikan
Lia Indah Sari	KEPEMILIKAN	Manajerial ,	manajerial
/2021	MANAJERIAL ,	Ukuran	berpengaruh
	UKURAN	Perusahaan Dan	positif
	PERUSAHAAN DAN	Manajemen Laba	terhadap CSR
	MANAJEMEN LABA		
	TERHADAP		Ukuran
	PENGUNGKAPAN		perusahaan
	<i>CORPORATE SOCIAL</i>		tidak
	<i>RESPONSIBILITY</i>		berpengaruh
	(CSR)		terhadap CSR
			manajemen
			laba yang
			diukur dengan
			discretionary
			accrual tidak
			berpengaruh
			terhadap CSR

<p>Devy Nareswari Kharismarsha /2018</p>	<p>PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</p>	<p>KEPEMILIKAN ASING, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN</p>	<p>kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR Ukuran perusahaan</p>
---	---	--	---

			berpengaruh positif terhadap CSR
FIKRI DARMAWAN /2018	PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)	DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP	ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan (CSR) . Ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap

			<p>tingkat pengungkapan CSR..</p> <p>ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR</p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.</p>
--	--	--	--

			<p>agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap CSR</p>
<p>Muhammad Rivandi /2020</p>	<p>Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan High Profile di BEI</p>	<p>Struktur Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional</p>	<p>kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap CSR. a kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap CSR</p>

Berdasarkan dari review penelitian terdahulu peneliti menemukan banyak sekali perbedaan dalam hasilnya dan penelitian terdahulu juga cukup general, maka dari itu pada penelitian ini penulis memperkecil industri bisnis yang diteliti dengan memfokuskan pada perusahaan konstruksi. Selain itu variabel dependen yang dipilih beberapa dari penelitian terdahulu tidak diikuti serta kan seperti firm size,

perusahaan yang berukuran besar sudah pasti mempunyai signifikansi CSR yang lebih tinggi daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil namun peneliti menggunakan variabel yang tidak dipengaruhi besar tidak nya sebuah perusahaan sehingga tidak ada bias dari hasil penelitian ini, mengingat perusahaan konstruksi merupakan perusahaan dengan proses bisnis yang tidak singkat maka tentu hal ini mempengaruhi perubahan dan fluktuasi dari laporan tahunan perusahaan itu sendiri, maka dari itu peneliti memilih data dari 2017-2021 atau setidaknya 5 tahun sehingga mendapatkan data yang bervariasi.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Kepemilikan Manajerial Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pada pengembangan hipotesis penelitian ini, kepemilikan manajerial dapat diketahui dengan melihat perbandingan kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dari total keseluruhan saham yang beredar. Penelitian sebelumnya menghasilkan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh kepemilikan manajerial atas pengungkapan CSR. Mengacu kepada teori Agensi, kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pengungkapan CSR karena adanya konflik kepentingan antara *stakeholder* dan *shareholder*. Mengenai kepemilikan manajerial, manajemen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan nilai sahamnya. Namun, disaat yang bersamaan manajemen juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mempertimbangkan kepentingan stakeholder lain seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Ketika manajemen

menghadapi keputusan antara memaksimalkan keuntungan atau memenuhi *Corporate Social Responsibility*, keputusan yang diambil dapat memberikan pengaruh kepada tingkat pengungkapan CSR. Dari beberapa kasus, manajemen dapat memilih untuk mengungkapkan CSR secara transparan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata stakeholder dan masyarakat. Namun, disisi lain, manajemen juga dapat memilih untuk tidak mengungkapkan CSR secara rinci jika mereka percaya bahwa hal tersebut dapat mengungkapkan kekurangan perusahaan atau mengurangi fokus pada tujuan keuntungan perusahaan. maka dari itu disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR karena manajemen memiliki konflik kepentingan antara memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memenuhi *Corporate Social Responsibility*.

Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif, sementara yang lain menemukan adanya pengaruh negatif atau bahkan tidak ada pengaruh sama sekali. Namun, dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan, maka perusahaan akan semakin aktif dalam melakukan pengungkapan CSRnya. Namun, perlu diingat bahwa kepemilikan saham yang relatif kecil masih dapat membawa konflik . Maka dari itu, penting sekali bagi sebuah perusahaan untuk memiliki kebijakan strategis dan pengawasan yang baik untuk memastikan bahwa kegiatan CSR dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.9.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Komite audit bertugas membantu inspeksi terhadap manajemen perusahaan. Keaktifan komite audit di perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, termasuk terhadap praktik dan pengungkapan CSR. Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. CSR menjadi semakin penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan, dalam penerapannya CSR merupakan suatu strategi untuk memenuhi kepentingan para stakeholder, termasuk mempertahankan citra baik yang dimiliki perusahaan di mata masyarakat dan investor. CSR kini tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial (*profit*), namun juga memperhatikan beberapa aspek lain seperti lingkungan (*planet*) dan sosial (*people*) sebagai triple bottom line. Mengacu pada Resource Dependency Theory, komite audit berperan sebagai penjaga dan pengawas utama untuk menilai kinerja keuangan dan risiko perusahaan. Komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, termasuk dalam hal pengungkapan CSR. Dalam hal ini, komite audit dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan karena mereka memiliki akses langsung ke informasi yang berkaitan dengan aktivitas CSR.

Selain itu, teori Resource Dependence Theory juga menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi kebutuhan dan harapan dari berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas perusahaan, seperti stakeholder, regulator, dan masyarakat. Dalam konteks pengungkapan CSR, komite audit dapat membantu perusahaan

untuk memenuhi harapan dan kebutuhan tersebut dengan memastikan bahwa pengungkapan CSR perusahaan sesuai dengan standar yang diterima dan berkualitas tinggi. Dalam beberapa kasus, komite audit dapat memilih untuk mendorong maupun merekomendasikan perusahaan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengungkapan CSR sebagai upaya untuk kepentingan manajemen dan meningkatkan citra perusahaan. Namun, di sisi lain, komite audit juga dapat memilih untuk tidak mendorong pengungkapan CSR secara rinci jika mereka percaya bahwa hal tersebut dapat mengungkapkan kekurangan perusahaan atau mengurangi fokus pada tujuan keuangan perusahaan. Secara keseluruhan, teori Resource Dependence Theory menunjukkan bahwa komite audit dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan karena mereka bertanggung jawab untuk menilai kinerja keuangan dan risiko perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder dan masyarakat.

Namun, pengungkapan CSR perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain. Pengungkapan CSR yang baik dapat memberikan kebermanfaatan jangka panjang bagi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan mendapatkan kepercayaan dari para stakeholder. Meskipun demikian, di Indonesia masih terdapat banyak sekali tantangan dalam melaksanakan praktik dan pengungkapan CSR. Temuan pada hasil yang dilakukan oleh (Rochayatun, 2016), menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.9.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dewan komisaris merupakan bagian yang terpenting dalam pengendalian internal di sebuah perusahaan mengingat dewan komisaris memiliki kewenangan pengawasan pada manajemen perusahaan terkait dengan masalah akuntansi, keuangan, dan masalah dewan komisaris juga berperan dalam memastikan bahwa perusahaan menerapkan *sustainable business* yang juga diiringi dengan pelaksanaan tanggung jawab secara sosial. Menurut teori Legitimacy Theory, perusahaan harus memenuhi harapan dan tuntutan sosial yang ada untuk mempertahankan legitimasinya di mata masyarakat. Legitimasi dapat diperoleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan CSR yang dapat menunjukkan kesediaan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial yang merupakan konsekuensi logis dari aktivitas bisnisnya. Dewan komisaris memegang peran penting dalam memastikan bahwa sebuah perusahaan telah memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menetapkan standar etis dan sosial yang tinggi, serta memastikan bahwa manajemen perusahaan mengembangkan strategi yang mempertimbangkan tanggung jawab sosialnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris dengan pengetahuan dan pengalaman cukup luas dalam bidang CSR dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan (Garcia-Sanchez & Martinez-Ferrero, 2015).

Penelitian Rochayatun menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dipengaruhi positif oleh dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit dalam memastikan akuntabilitas dan

transparansi perusahaan dapat membantu meningkatkan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya memperhatikan pembentukan dan pengembangan fungsi komite audit yang efektif dalam memastikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.9.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah bagian yang penting di dunia bisnis, profitabilitas dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dengan melakukan perhitungan *return on asset* ROA. Profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai indikator efektivitas kinerja *stakeholder* dari laba yang didapat dalam mengoperasikan aset yang dimiliki perusahaan dari laba yang didapat . Dalam konteks ini, profitabilitas memiliki peranan penting dalam bertahan nya suatu bisnis dan untuk pertumbuhan bisnis di masa depan. Pemegang saham perusahaan juga membutuhkan informasi tentang penggunaan pendapatan perusahaan secara komprehensif terkait penggunaan untuk aktivitas operasi internal, maupun eksternal seperti biaya pelaksanaan CSR. Mengacu pada teori Legitimasi, bahwa organisasi memerlukan dukungan dan pengakuan dari masyarakat untuk tetap eksis dan berkembang. Dengan demikian, organisasi cenderung melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) jika mereka percaya bahwa hal itu dapat meningkatkan pengakuan mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan

lainnya. Teori ini menyatakan bahwa organisasi memerlukan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat. Dalam rangka memperoleh legitimasi ini, organisasi akan melakukan tindakan CSR. Hal ini karena organisasi percaya bahwa tindakan CSR tersebut dapat meningkatkan pengakuan mereka di mata masyarakat dan memperkuat posisi mereka dalam lingkungan bisnis.

Dalam melakukan tindakan CSR, perusahaan diharapkan untuk memperhatikan kepentingan masyarakat secara luas, termasuk kepentingan karyawan, konsumen, lingkungan, dan sebagainya. Dengan melakukan tindakan CSR yang sesuai dengan kepentingan masyarakat, organisasi dapat memperoleh pengakuan dan legitimasi yang lebih besar, sehingga dapat berkembang secara berkelanjutan..

Beberapa Penelitian terdahulu memiliki hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan kesimpulan bahwa peningkatan dari profitabilitas akan menaikkan tingkat pengungkapan CSR. Maka hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kinerja keuangan perusahaan maka akan adanya peningkatan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan. Hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan CSR juga dapat membantu perusahaan membangun citra positif dan kepercayaan di mata stakeholders dan masyarakat. Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.9.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Leverage merupakan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap aset yang dimilikinya, yang digunakan untuk meningkatkan aset maupun digunakan sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Menurut Sumardi & Suharyono (2020) *leverage* juga digunakan dalam analisis yang dilakukan manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba, penggunaan laba, dan penentuan sumber alternatif sumber dana yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan. Menurut Riyanto (1995:375) *leverage* adalah kemampuan penggunaan aktiva perusahaan yang digunakan untuk membayar beban tetap atau menutupi biaya tetap. Mengacu pada teori agensi, pengaruh *leverage* terhadap CSR dikarenakan manajer perusahaan dapat mempergunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan perusahaan jangka pendek, seperti memusatkan pembiayaan terhadap operasi bisnis sehingga peluang untuk meningkatkan laba semakin besar, ketika manajer berhasil menciptakan kondisi seperti itu tentu akan ada keuntungan seperti memperoleh gaji dan bonus yang tinggi. Meskipun hal ini memang tidak menyalahi aturan namun adanya perbedaan apresiasi terhadap pencapaian yang bersifat laba dengan pencapaian yang berorientasi sosial seperti CSR serta tentunya ini juga memberatkan perusahaan dalam segi biaya membuat manajer memiliki kecenderungan dimana akan berusaha untuk meminimalkan biaya pengungkapan CSR jika hal tersebut dianggap sebagai bagian dari beban. Manajer yang mengelola

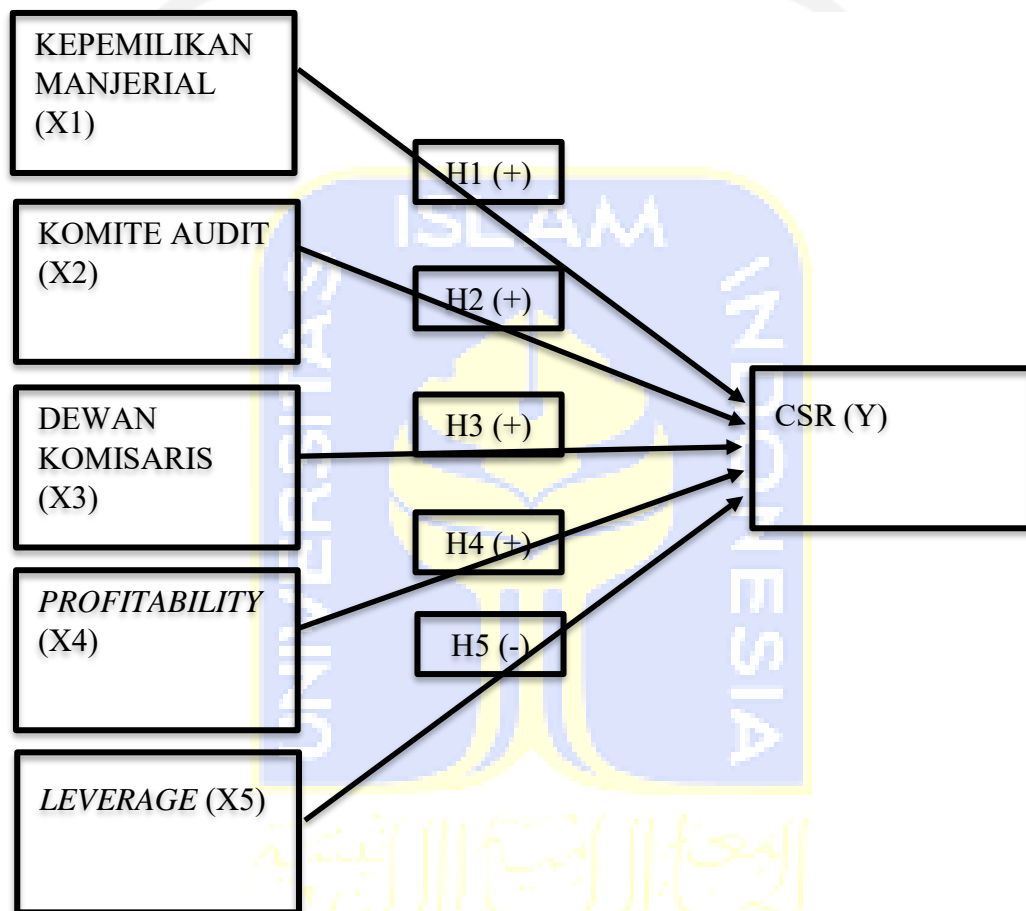
perusahaan dengan kondisi *leverage* yang tinggi tentu akan selalu berusaha meminimalisir biaya dan fokus berorientasi pada laba.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian oleh Setyorini dan Zuaini (2012), Kurniawati (2013), Sirait dan Prisma (2013), Haninun dan Nurdiansyah (2014), Krisna dan Novaes (2016). Mayoritas dari penelitian sebelumnya memiliki hasil bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini semakin menguatkan pandangan yang berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung membatasi pengeluaran yang dilakukan untuk aktivitas tidak langsung, meskipun CSR dianggap merupakan investasi Jangka panjang. akan tetapi pengeluaran terhadap CSR akan membuat dana yang dimiliki semakin tidak likuid atau dengan kata lain tidak memberikan keuntungan secara langsung seperti aktivitas bisnis. dengan ini juga perusahaan bisa lebih berhati hati dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mempertahankan tingkat hutang pada kondisi tertentu.

H5: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

2.10 Kerangka Konsep Penelitian

Pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *profitability* dan *leverage* terhadap CSR perusahaan konstruksi yang listing di BEI periode 2017-2021. Di gambarkan sebagai berikut.



1. H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
3. H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
4. H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
5. H5: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dari populasi perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021, yang terdiri dari 22 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah purposive sampling. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria tertentu, maka peneliti mengklasifikasikan 22 perusahaan konstruksi sesuai dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan Konstruksi yang melaporkan laporan keuangan selama periode 2017-2021.
3. Perusahaan Konstruksi yang melampirkan laporan kegiatan CSR selama periode 2017-2021.

Tabel 3.1 Ketersediaan Data

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2021.	22
2	Perusahaan Konstruksi yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode 2017-2021.	6
	Perusahaan yang sesuai kriteria	16

Sumber : Olah data, 2023

3.2 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, dalam melakukan analisis data yang digunakan adalah data sekunder. Variabel independen yang akan dianalisis meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh yang dimiliki variabel independen kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Penggunaan data sekunder diharapkan dapat memberikan data yang lebih

bermutu dan merepresentasikan beberapa perusahaan konstruksi yang menjadi subjek penelitian ini.

Secara keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari www.idx.co.id, <https://www.globalreporting.org/>, dan website Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 - 2021.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mengukur variabel yang hendak diteliti oleh peneliti maka peneliti membutuhkan operasional variabel yang merupakan data yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya sebelum proses pengujian, Pada penelitian ini, terdapat dua kategori variabel yang digunakan. Di kategori pertama terdapat variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan dikategori kedua terdapat variabel dependen yang merupakan fokus utama pada penelitian ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu pengungkapan CSR.

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam konteks penelitian, variabel dependen adalah sebuah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas atau independen . Tujuan utama dari penelitian merupakan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel independen pada penelitian ini terhadap pengungkapan CSR. Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan variabel dependen sebagai fokus utama, yaitu

pengungkapan CSR. CSR adalah komitmen dan tanggung jawab sebuah perusahaan, dimana sebuah perusahaan harus mempertanggung jawabkan dan berupaya menanggulangi dampak dari aktivitasnya maupun membawa perubahan yang baik terhadap lingkungan sekitar.

Pengungkapan CSR ada bagian penting dalam komunikasi terhadap masyarakat umum dan komunitas di sekitar lingkungan tempat dimana perusahaan melaksanakan aktivitas ekonominya. Umumnya, Informasi mengenai kegiatan pelaksanaan tanggung jawab sosial atau kegiatan lainnya nya kepada lingkungan setempat yang dilakukan oleh perusahaan dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan yang meliputi aspek-aspek non-keuangan. Pengungkapan CSR yang tepat dan akurat dapat membantu perusahaan mengenai citra positif dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan serta, dapat memudahkan proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak terkait. Sebagai bagian dari *konsep responsible business*, pengungkapan CSR yang transparan dan komprehensif dapat memperlihatkan komitmen perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan serta sosial.

Peneliti akan melakukan analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan CSR yang telah dilaporkan sesuai dengan laporan tahunan perusahaan yang dinilai berdasarkan Indeks Pengungkapan CSR sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), terdapat 6 poin utama yang juga memiliki poin nya masing-masing antara lain:

1. Tanggung jawab sosial pada bidang, *Economic performance indicator* (Ekonomi)
2. Tanggung jawab sosial pada bidang *Environment performance indicator* (lingkungan)
3. Tanggung jawab sosial pada bidang *Labor practices performance indicator* (Tenaga Kerja)
4. Tanggung jawab sosial pada bidang *Human rights performance indicator* (Hak Asasi Manusia)
5. Tanggung jawab sosial pada bidang *Social performance indicator* (masyarakat)
6. Tanggung jawab sosial pada bidang *Product responsibility performance indicator* (Kinerja Produk)

Penentuan nilai terhadap pengungkapan CSR menggunakan indeks pengungkapan yang sesuai dengan standar GRI dengan sistem penilaian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan item yang sudah tertera pada daftar pertanyaan akan mendapat Skor 0 pada tiap item
2. Sedangkan, perusahaan yang mengungkapkan item pada daftar pertanyaan akan mendapat Skor 1 pada tiap item

Dalam penelitian ini skor maksimal yang bisa diperoleh sebesar 91, dengan formulasi perhitungan berikut:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan CSR}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi variabel independen telah diidentifikasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Faktor-faktor tersebut meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Menurut pandangan Yusi dan Idris (2010), variabel independen memiliki peran penting dalam mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Oleh karena itu, faktor-faktor ini menjadi fokus penelitian sebagai variabel independen yang akan dianalisis dalam hubungannya mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial (X1)

Untuk menghitung kepemilikan manajerial, dapat dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh para manajer atau pejabat eksekutif di perusahaan, baik saham biasa maupun saham preferen. Kemudian, jumlah saham tersebut dapat dilihat dari total saham perusahaan yang beredar di pasar. Kepemilikan Manajerial dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Komite Audit (X2)

Komite audit merupakan entitas diinformasikan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk membantu memastikan bahwa pelaporan keuangan dan pelaksanaan pencatatan keuangan telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta pelaporan tanggung jawab lainnya. Tugas utama dari komite audit adalah untuk memantau integritas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dan memeriksa efektivitas sistem kontrol internal perusahaan dalam mengelola risiko. Komite Audit diformulasikan sebagai berikut :

Jumlah Rapat Yang Dilakukan Komite Audit

Dalam penelitian ini peneliti memilih menentukan nilai komite audit berdasarkan aktivitas rapat komite audit, dimana hal ini tentu lebih memberi dampak yang signifikan ketimbang hanya mengakumulasi anggota komite audit.

3.3.2.3 Dewan Komisaris (X3)

Dalam sebuah perusahaan, Shareholder diwakili oleh Dewan komisaris yang menjadi mekanisme pengendalian internal tertinggi dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam mengawasi pengendalian perusahaan. Mereka bertugas memberikan nasihat dan inspeksi mengenai pengambilan keputusan maupun aktivitas yang dilakukan oleh top level manajemen atau jajaran direksi.

Dalam mekanisme penilaian, Ukuran dewan komisaris dapat merepresentasikan nilai dewan komisaris yang dikalkulasikan dengan menghitung

jumlah anggota yang berada di dalamnya. Pada umumnya jumlah dari dewan komisaris biasanya disesuaikan dengan besar tidaknya sebuah perusahaan, dewan komisaris yang lebih banyak biasanya dimiliki oleh perusahaan yang lebih besar. Hal ini, dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tentu akan membutuhkan perhatian yang lebih besar, maka dibutuhkan cukup banyak dewan komisaris untuk melakukan tugasnya.. Ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Dewan Komisaris}$$

3.3.2.4 Profitabilitas (X4)

Profitabilitas di representasikan merupakan gambaran dari kemampuan sebuah perusahaan menciptakan laba, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, Rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas adalah Return On Asset (ROA). ROA adalah rasio yang mengindikasikan kemampuan manajemen untuk mengelola dan mengoperasikan aset yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba, laba bersih perusahaan akan dibagi dengan total aset perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin bisa dikatakan efektif perusahaan dalam mengoperasikan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menggambarkan tentang efisiensi penggunaan aset oleh *stakeholder* dalam mendapatkan laba bersih, ROA juga merupakan indikator kinerja keuangan sebuah perusahaan. Pada penelitian ini ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.3.2.5 Leverage (X)

Leverage merupakan tingkat hutang yang di miliki sebuah perusahaan, pada penelitian ini *leverage* dihitung menggunakan rasio DAR (*Debt to asset ratio*). *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang menunjukkan komposisi hutang yang berada pada aset, *leverage* juga menunjukkan kemampuan penggunaan aktiva perusahaan yang digunakan untuk membayar beban tetap atau menutupi biaya tetap. Pada penelitian ini *leverage* diformulasikan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis statistik yang berfungsi dalam merangkum, menggambarkan, dan memvisualisasikan data. Metode ini mencakup pengukuran pusat dan penyebaran data, serta kemencengan dan keruncingan distribusi data yang tersebar.

Metode ini pada umumnya dapat dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean), median, dan modus. Sementara itu, untuk penyebaran data dilakukan dengan menghitung nilai standar deviasi, varians, range, dan kuartil. Kemudian, untuk mengetahui kemencengan distribusi data dapat dilihat dari nilai skewness dan keruncingan distribusi dapat dilihat dari nilai kurtosis (Ghozali 2018).

Dengan demikian, statistik deskriptif sangat penting dalam analisis data karena dapat memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik data dan membantu memudahkan interpretasi hasil analisis.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan bagian rangkaian dari analisis yang diterapkan guna memeriksa apakah data yang digunakan pada analisis statistik telah memenuhi syarat asumsi klasik. Asumsi klasik adalah seperangkat prasyarat yang diterapkan pada beberapa model statistik, seperti regresi linear dan analisis varian (ANOVA), yang memungkinkan interpretasi dan kesimpulan yang tepat dari hasil analisis. Uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas adalah empat uji asumsi klasik yang sering digunakan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas distribusi data. Uji heteroskedastisitas menentukan apakah data konstan atau tidak. Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai kekuatan hubungan linier antara variabel independen, dan uji autokorelasi. Secara keseluruhan, sangat penting untuk melakukan serangkaian uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis statistik untuk memverifikasi bahwa hasilnya akurat dan dapat diandalkan.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik statistik yang dipergunakan dalam analisis kenormalan distribusi data yang dipergunakan pada sebuah penelitian, hasil dari uji normalitas akan membuktikan bahwa data telah berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal berarti distribusi data yang simetris, dimana nilai mean, median, dan modusnya bersamaan, serta memiliki bentuk kurva lonceng. terdapat beberapa

metode yang bisa dilakukan untuk melakukan uji normalitas, seperti uji, uji Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, atau uji Lilliefors. Pada penelitian ini Uji normalitas yang digunakan adalah uji K-S atau yang dikenal Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas penting dilakukan sebelum melakukan analisis statistik tertentu, seperti analisis regresi, karena beberapa metode analisis memerlukan data yang berasal dari distribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap ada atau tidaknya ketergantungan linear yang signifikan pada beberapa variabel terikat dalam suatu model regresi. Ketergantungan linear ini dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat dan tidak dapat diandalkan dalam analisis regresi. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti menghitung koefisien korelasi antara variabel independen, atau menghitung varians inflasi faktor (VIF). Jika hasil uji multikolinearitas menunjukkan adanya ketergantungan linear yang signifikan antara variabel independen, maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, seperti dengan melakukan transformasi data atau menghapus variabel yang memiliki ketergantungan linear yang tinggi.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah teknik statistik yang berfungsi dalam menguji apakah variasi data pada variabel dependen tidak merata (tidak konstan) di sepanjang nilai-nilai variabel independen pada suatu model regresi. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan kesalahan dalam memperkirakan

parameter model regresi dan dapat menunjukkan hasil yang tidak akurat. Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menganalisa apakah terdapat ketidakmerataan variansi pada residual pada model regresi, yaitu apakah variasi kesalahan residual pada setiap pengamatan tidak sama atau heterogen. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka model regresi yang dihasilkan menjadi tidak efisien dan tidak dapat diandalkan (Nareswari, 2018).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi atau autocorrelation test merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah ada ketergantungan antara variabel dalam sebuah deret waktu dengan dirinya sendiri pada waktu yang berbeda. Dalam analisis regresi, autokorelasi dapat mempengaruhi hasil estimasi parameter dan kesimpulan yang ditarik dari analisis tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji autokorelasi pada data guna memastikan akurasi analisis regresi yang dilakukan.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan analisis regresi linier berganda dalam melakukan analisis bertujuan untuk mempelajari korelasi variabel dependen (y) terhadap beberapa variabel independen. Dalam analisis ini, Variabel terikat dijelaskan sebagai suatu fungsi linear dari variabel terikat. Penggunaan software analisis SPSS dapat memudahkan dalam proses analisis ini dikarenakan output SPSS menyajikan informasi yang cukup menyeluruh tentang koefisien, signifikansi, dan tingkat keakuratan model yang digunakan.

Hubungan kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage* dengan pengungkapan CSR dikalkulasikan dengan formulasi berikut ini:

$$CSR = a + KM + \beta_2DK + \beta_3KA + \beta_4ROA - \beta_5DAR + e$$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KA = Komite Audit

DK = Dewan Komisaris

ROA = Profitabilitas

DAR = *Leverage*

e = Error



3.4.4 Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian atas hipotesis yang telah di kembangkan sebelumnya mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen yang telah diajukan dalam hipotesis. Untuk melakukan

hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan analisis regresi linier. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen, yaitu pengungkapan CSR, dengan variabel independen, seperti kepemilikan manajemen, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage*. Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier berganda dipergunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dan kekuatan pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu pengungkapan CSR. Selain itu, metode pengujian yang berbeda, seperti uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t, digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dihasilkan. Dalam penggunaannya, uji koefisien determinasi biasa digunakan dalam mengevaluasi model regresi yang cocok dengan data yang diamati. Pada penelitian ini uji F digunakan dalam melakukan pengujian terhadap signifikansi atas pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan Uji t dipergunakan untuk mengetahui perbedaan signifikansi antara dua sampel variabel yang saling berkaitan maupun tidak berkaitan.

3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R Squared)

Uji Koefisien Determinasi (R-squared) adalah suatu teknik statistik yang dipergunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan model regresi linier ketika mempresentasikan variasi pada variabel dependen (Y) berdasarkan variabel independen (X). Teknik ini memiliki peranan penting dalam pengujian model regresi karena memberikan informasi tentang efektivitas variabel independen mempresentasikan variasi pada variabel dependen.

Koefisien determinasi dapat disebut sebagai koefisien determinasi multiple, koefisien determinasi ganda, atau R-squared. Rentang nilai yang dimiliki koefisien determinasi dapat dijelaskan sebagai ketepatan model regresi dalam menjelaskan variasi data, dengan nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variasi data dan nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi data dengan baik.

Pada umumnya ambang batas signifikansi yang paling banyak digunakan dalam uji koefisien determinasi adalah 0,05 atau 5%. Ini menyiratkan bahwa jika nilai-p, yang merupakan kemungkinan bahwa perbedaan antara kelompok atau rata-rata sampel terjadi secara kebetulan, kurang dari 0,05, perbedaan tersebut dianggap signifikan secara statistik. Namun, apabila lebih dari 0,05 perbedaan tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik.

3.4.4.2 Uji F

Uji F merupakan suatu metode statistik yang berfungsi dalam menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Uji F memberikan informasi tentang apakah model regresi yang digunakan dapat secara signifikan menjelaskan variasi pada variabel dependen atau tidak. Untuk mengetahui nilai signifikansi dapat di dapat menggunakan software statistik seperti SPSS untuk menentukan tingkat signifikansi yang diperlukan dalam pengujian. Standar yang biasa digunakan adalah $\alpha = 5\%$ atau 0. Apabila nilai probabilitas yang tunjukan oleh uji $F > \alpha$, maka dapat diartikan bahwa model regresi tidak cocok. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas

yang tunjukan oleh uji $F < \alpha$, maka dapat diartikan model regresi cocok. Dengan menggunakan uji F, kita dapat memperoleh informasi yang penting dalam mengevaluasi kualitas model regresi dan melakukan perbaikan atau pengembangan yang diperlukan. t yang dihasilkan $< \alpha$, maka model regresi dikatakan cocok atau fit.

3.4.4.3 Uji T

Fungsi utama dari uji t dalam pengujian hipotesis adalah untuk membantu dalam pengambilan kesimpulan yang didasari dari hasil analisis dan membandingkan dengan hipotesis yang telah di kembangkan. Uji t dapat dipergunakan untuk membandingkan rata-rata sampel dari dua kelompok, menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dan memberikan kepercayaan kepada pengambil keputusan untuk menentukan tindakan atau kebijakan berikutnya. Tingkat signifikansi yang diterapkan pada uji t adalah nilai ambang batas atau alpha level yang digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara kelompok atau rata-rata sampel signifikan secara statistik atau tidak.

Pada umumnya ambang batas signifikansi yang paling banyak digunakan dalam uji t adalah 0,05 atau 5%. Ini menyiratkan bahwa jika nilai-p, yang merupakan kemungkinan bahwa perbedaan antara kelompok atau rata-rata sampel terjadi secara kebetulan, kurang dari 0,05, perbedaan tersebut dianggap signifikan secara statistik. Namun, apabila lebih dari 0,05 perbedaan tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Pada analisis dan pembahasan yang dilakukan di bab ini, peneliti menggunakan data data *time series* yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, selain itu data yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Perusahaan konstruksi yang listing di BEI pada 2017- 2021.
2. Perusahaan konstruksi yang menerbitkan laporan tahunan 2017- 2021.
3. Perusahaan konstruksi yang melampirkan program kegiatan CSR pada laporan tahunan 2017-2021

Mengacu pada kriteria dalam penelitian ini maka dalam proses pengambilan sampel terpilih lah 16 perusahaan konstruksi yang telah memenuhi kriteria, pada tabel berikut ini terdapat daftar 16 perusahaan konstruksi yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ACST	PT Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk
4	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
5	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk
6	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
7	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk
8	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk
9	PBSA	PT Paramita Bangun J Sarana Tbk
10	PPRE	PT PP Presisi Tbk
11	PTPP	PP (Persero) Tbk
12	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
13	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk

14	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
15	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

4.2 Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan akan dideskripsikan menggunakan analisis statistik deskriptif. Penggunaan dari analisis ini bertujuan untuk memetakan dengan jelas dan terperinci tentang karakteristik data yang dihasilkan dari masing-masing variabel. Pada analisis statistik deskriptif digambarkan nilai sentral dan distribusi data, serta bentuk distribusi data. Nilai rata-rata (mean) adalah nilai pusat data sebagai hasil pengumpulan data dibagi dengan seluruh data populasi. Standar deviasi adalah ukuran statistik yang menggambarkan sejauh mana data berbeda dari rata-rata. Varians adalah istilah statistik yang menggambarkan seberapa banyak data dalam sampel berfluktuasi. Maksimum dan minimum merupakan nilai ekstrim dari data yang diamati, sedangkan sum merupakan total dari seluruh data. Range menunjukkan perbedaan antara data terkecil dan datum terbesar. Kurtosis dan skewness merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi bentuk distribusi data, apakah simetris atau tidak. Semua informasi ini sangat berguna dalam memahami data dan memilih metode analisis yang tepat untuk data tersebut. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data statistik :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	80	.00	89.00	8.3494	22.19388
KA	80	1.00	23.00	8.5125	5.85261
DK	80	2.00	7.00	4.4500	1.51699
ROA	80	-43.86	13.07	1.4420	7.47151
DAR	80	.57	97.26	55.0644	20.26296
CSR	80	54.95	98.90	76.3734	12.22212
Valid N (listwise)	80				

a. Kepemilikan Manajerial

Dari hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan manajerial menunjukkan persentase kepemilikan manajerial yang paling sedikit adalah 0% dan persentase kepemilikan yang tinggi sebesar 89%. Kemudian, rata-rata persentase kepemilikan manajerial 8,3494% dengan standar deviasi 22,19388.

b. Komite Audit

Dari hasil analisis deskriptif variabel Komite Audit menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit terendah adalah satu kali dan jumlah rapat komite audit tertinggi adalah 23 kali. Rata-rata jumlah rapat komite audit adalah delapan kali, dengan standar deviasi sebesar 5,85261. Dewan Komisaris

c. Dewan Komisaris

Hasil dari analisis statistik deskriptif variabel menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris perusahaan berkisar antara 2 hingga 7 orang. Rata-rata jumlah anggota dewan komisaris adalah 4 orang, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,81488.

d. Profitabilitas

Dari hasil analisis deskriptif variabel Profitabilitas menunjukkan persentase profitabilitas yang paling rendah sebesar -43,86% dengan persentase profitabilitas yang paling tinggi sebesar 13,07%. lalu, rata-rata persentase profitabilitas 1,4420% dengan nilai standar deviasi sebesar 7,47151.

e. *Leverage*

Dari hasil analisis deskriptif variabel *Leverage* persentase DAR yang paling rendah sebesar 0.57% dengan nilai persentase DAR terbesar sebesar 97,26%. Lalu rata-rata persentase DAR sebesar 55,0644 dengan nilai standar deviasi sebesar 20,26296.

f. *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari analisis statistik deskriptif variabel *Corporate Social Responsibility* menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang paling rendah sebesar 54,95 dengan nilai tingkat pengungkapan yang paling tinggi sebesar 98,09. Lalu rata-rata tingkat pengungkapan CSR sebesar 76,3734 dengan nilai standar deviasi sebesar 12,22212.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian asumsi klasik dalam rangka memastikan bahwa data yang telah memenuhi persyaratan asumsi-asumsi yang diperlukan maka diperlukan uji asumsi klasik, yang berfungsi untuk mengestimasi parameter yang optimal dan akurat. Asumsi-asumsi klasik tersebut meliputi normalitas distribusi residual, memastikan tidak adanya multikolinieritas antara variabel independen, melakukan uji heteroskedastisitas (varians residual konstan), dan memastikan tidak terjadi autokorelasi pada residual. Jika model regresi telah memenuhi semua asumsi tersebut, maka hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut sudah layak untuk digunakan untuk melakukan analisis terkait hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan estimasi parameter yang tidak bias dan signifikan.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik statistik yang dipergunakan dalam analisis kenormalan distribusi data yang dipergunakan pada sebuah penelitian, hasil dari uji normalitas akan membuktikan bahwa data telah berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal berarti distribusi data yang simetris, dimana nilai mean, median, dan modusnya bersamaan, serta memiliki bentuk kurva lonceng. terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan untuk melakukan uji normalitas, seperti uji, uji Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, atau uji Lilliefors. Pada penelitian ini Uji normalitas yang digunakan adalah uji K-S atau yang dikenal Kolmogorov-

Smirnov. Uji normalitas penting dilakukan sebelum melakukan analisis statistik tertentu, seperti analisis regresi, karena beberapa metode analisis memerlukan data yang berasal dari distribusi normal. Hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters A ^b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.22814713
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.060
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.169 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.508
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

a. Calculated from data.

Sumber : SPSS, 2023

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.3, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,169. Karena Asimp. Sig. (2-tailed), yaitu lebih dari nilai = 5% atau (0,169 > 0,05), syarat telah terpenuhi. Hasil dari pengujian ini telah menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal sehingga memenuhi kriteria distribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap ada atau tidaknya ketergantungan linear yang signifikan pada beberapa variabel terikat dalam suatu model regresi. Ketergantungan linear ini dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat dan tidak dapat diandalkan dalam analisis regresi. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti menghitung koefisien korelasi antara variabel independen, atau menghitung varians inflasi faktor (VIF). Jika hasil uji multikolinieritas menunjukkan adanya ketergantungan linear yang signifikan antara variabel independen, maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, seperti dengan melakukan transformasi data atau menghapus variabel yang memiliki ketergantungan linear yang tinggi. Nilai toleransi mencerminkan seberapa besar varians dalam suatu variabel independen dikaitkan dengan variabel lain dalam model regresi. Tolerance value berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin minim nilai tolerance value, maka mengindikasikan

semakin besar kemungkinan terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan VIF merupakan kebalikan dari tolerance value, yang dapat digunakan untuk menghitung seberapa banyak varian dari suatu variabel independen yang terdapat dalam variabel lainnya pada model regresi. besaran nilai VIF mengindikasikan kemungkinan multikolinearitas yang semakin besar dalam model regresi. Jika hasil uji multikolinearitas menunjukkan adanya ketergantungan linear yang signifikan antara variabel independen, maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, seperti dengan melakukan transformasi data atau menghapus variabel yang memiliki ketergantungan linear yang tinggi.

Ghozali (2005) merekomendasikan bahwa nilai tolerance value yang dianggap baik ketika nilai yang dimiliki $> 0,1$ dan nilai dari VIF yang dianggap baik apabila nilai VIF lebih kecil dari 10. Jika nilai tolerance value terlalu kecil atau nilai VIF terlalu besar, maka hal ini mengindikasikan terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dalam menanggulangi hal tersebut seperti menghapus variabel yang bermasalah atau melakukan transformasi data.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KM	.686	1.457
KA	.403	2.479
DK	.298	3.354
ROA	.889	1.124
DAR	.496	2.017

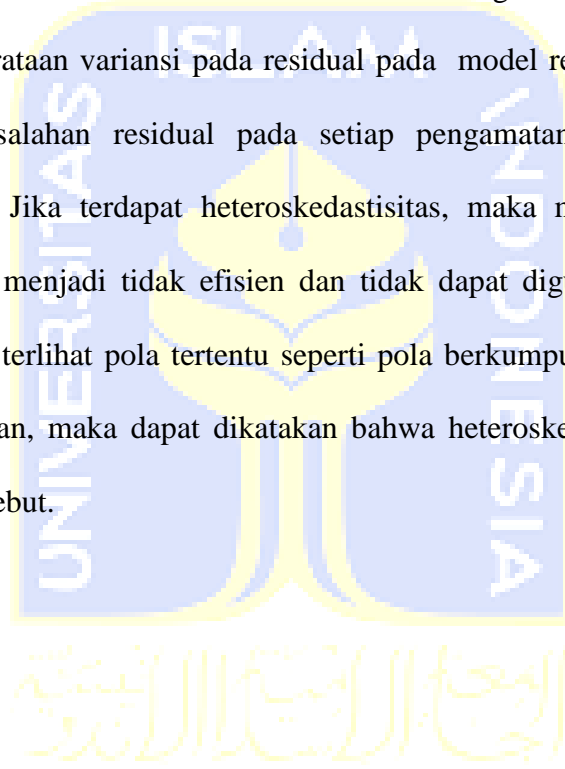
Sumber : SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.4, hasil dari uji multikolinieritas diatas menunjukkan nilai toleransi $> 0,1$ dan VIF yang juga < 10 , maka asumsi klasik pengujian telah terpenuhi dan pengujian selanjutnya dapat dilakukan tanpa masalah.

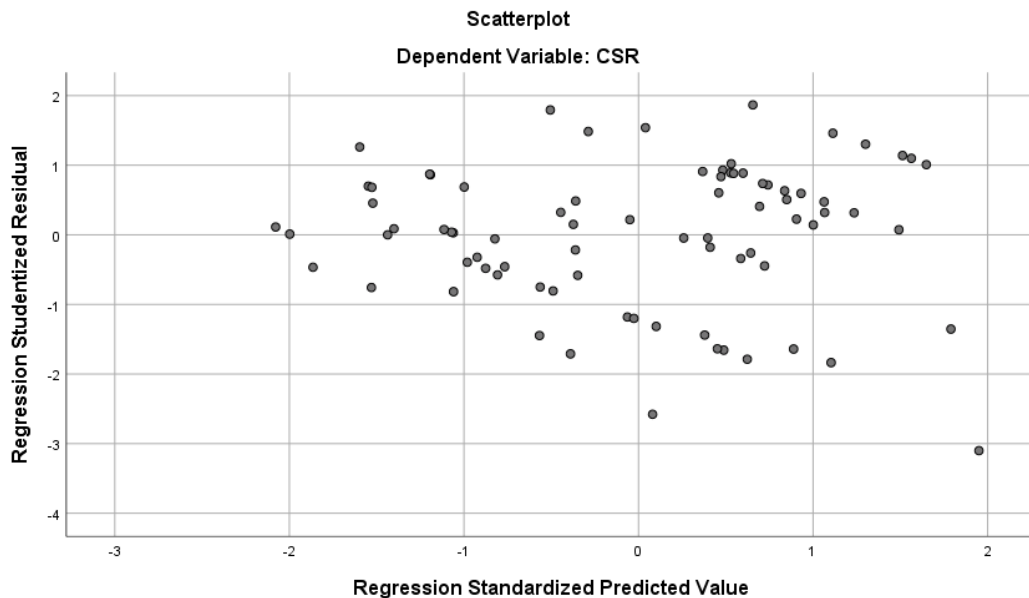
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana variansi dari kesalahan pengukuran atau gangguan dalam suatu model regresi tidak stabil dan berubah-ubah terhadap nilai-nilai dari variabel bebas. Hal ini dapat mempengaruhi validitas dan akurasi dari model regresi. Untuk menguji

keberadaan heteroskedastisitas, pada penelitian ini. Uji heteroskedastisitas adalah sebuah teknik statistik yang berfungsi dalam menguji apakah variasi data pada variabel dependen tidak merata (tidak konstan) di sepanjang nilai-nilai variabel independen pada suatu model regresi. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan kesalahan dalam memperkirakan parameter model regresi dan dapat menunjukkan hasil yang tidak akurat. Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menganalisa apakah terdapat ketidakmerataan variansi pada residual pada model regresi, yaitu apakah variasi kesalahan residual pada setiap pengamatan tidak sama atau heterogen. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka model regresi yang dihasilkan menjadi tidak efisien dan tidak dapat digunakan (Nareswari, 2018). Jika terlihat pola tertentu seperti pola berkumpul atau terpusat lalu bertumpukan, maka dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas ada pada model tersebut.



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : SPSS, 2023

Hasil dari uji heteroskedastisitas yang di tampilkan grafik pada diagram scatter plot, menunjukkan tidak adanya terbentuk sebuah pola atau kecenderungan berkumpul pada 1 titik grid saja, maka heteroskedastisitas tidak terjadi. sehingga uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menentukan apakah ada hubungan antara nilai residu periode waktu saat ini dan nilai residu periode waktu sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam elastisitas koefisien regresi dan masalah analisis data. Autokorelasi diuji dengan menggunakan berbagai cara. Salah satunya berdasarkan nilai Durbin Watson (DW). Autokorelasi tidak akan terjadi jika nilai DW lebih dari dua tetapi kurang dari empat.

Sebaliknya, jika nilai DW du atau lebih besar dari 4, maka berarti telah terjadi autokorelasi. Setelah dilakukan pengujian DW, apabila hasilnya menunjukkan bahwa nilai DW yang dihasilkan berada di luar rentang nilai du dan 4-du yang telah ditentukan, sehingga hal ini mengindikasikan terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Dalam hal ini, perlu dilakukan penanganan terhadap autokorelasi agar estimasi koefisien regresi dapat lebih akurat dan pengambilan keputusan dapat lebih tepat, dan berlaku sebaliknya jika nilainya berada pada rentang nilai du dan 4-du maka dianggap tidak terjadinya autokorelasi.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

		Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.719 ^a	.517	.484	8.83727	2.088	

a. Predictors: (Constant), LAG_CSR, ROA, KM, DAR, KA

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : SPSS, 2023

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai DW yang diberikan berada di luar rentang nilai yang dapat diterima. Nilai DU resultan adalah 1,507, dengan nilai DL 1,7716 dan hasil perhitungan 4-dl 2,5176. Akibatnya, temuan uji autokorelasi mengungkapkan bahwa tidak

ditemukan adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda berfungsi untuk menampilkan parameter (koefisien) dalam model yang digunakan, sehingga model tersebut dapat memprediksi nilai variabel yang terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang sudah diketahui. Penggunaan perangkat lunak analisis SPSS dapat mempermudah proses analisis karena output SPSS berisi informasi rinci mengenai koefisien, signifikansi, dan sensitivitas model yang digunakan. Hasil analisis model garis regresi untuk menentukan pentingnya variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Table 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	96.264	4.575		
Kepemilikan Manajerial	.008	.058	.014	.134	.894

Komite Audit	-.416	.288	-.199	-1.442	.154
Dewan komisaris	-.404	1.294	-.050	-.312	.756
Return on Asset (profitabilitas)	.180	.152	.110	1.184	.240
Debt to Asset Ratio (leverage)	-.270	.075	-.448	-3.596	.001

Dependent Variable: CSR

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil dari persamaan regresi berganda yang dihasilkan dari analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 96.264 + 0.008X_1 + -0,416X_2 + -0,404X_3 + 0,180X_4 + -0,270X_5$$

4.5 Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menyatakan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil temuan koefisien determinasi ditampilkan pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.656 ^a	.431	.392	9.52854
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), DAR, KM, ROA, KA, DK

b. Dependent Variable: CSR

Dari hasil pengujian pada tabel 4.7 diatas didapatkan nilai adjusted r square adalah 0,392 berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa lima variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajemen, komite audit, dewan direksi, profitabilitas, dan *leverage*, dapat menjelaskan 39,2% perbedaan pengungkapan CSR pada bisnis konstruksi yang terdaftar di BEI antara tahun 2017 dan 2021. Oleh karena itu sisa 39,2% dari varians CSR diperkirakan 60,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah faktor-faktor independen dalam penelitian ini, seperti kepemilikan manajemen, komite audit, dewan direksi, profitabilitas, dan *leverage*, semuanya berdampak pada pengungkapan CSR secara bersamaan. Hasil uji F dapat menawarkan pengetahuan yang jelas tentang pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan CSR, memungkinkan organisasi untuk lebih memperhatikan unsur-unsur ini ketika membuat pilihan CSR. Jika temuan menunjukkan bahwa nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritis F, hal ini menunjukkan bahwa semua faktor independen berpengaruh yang besar terhadap pengungkapan CSR pada waktu yang sama.

Namun, apabila nilai F-statistik yang ditunjukkan pada hasil analisis memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai kritis F, maka hipotesis nol (H_0) diterima, maka hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan yang bersamaan atas keseluruhan variabel independen terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari uji F ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji F

		ANOVA ^a	
Model		F	Sig.
1	Regression	11.195	.000 ^b
	n		
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), DAR, KM, ROA, KA, DK

Sumber : SPSS, 2023

Berdasarkan hasil dari analisis tabel 4.8 diatas di menunjukkan F 11.195 lalu dengan signifikansi yang dimiliki sebesar 0. Dikarenakan estimasi nilai p atau f kurang dari taraf signifikansi = 5% atau (0,05), maka hipotesis nol (H_0) adalah ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berdampak pada variabel independen kepemilikan manajemen, komite audit, dewan direksi, profitabilitas, dan *leverage* secara bersamaan.

c. Uji-t

Uji-t digunakan dalam uji parsial penelitian ini untuk menentukan jumlah pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen secara independen. Pada penelitian ini dilakukan uji parsial untuk mengetahui apakah faktor independen kepemilikan manajemen, komite audit, dewan direksi, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh secara individual terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari pengujian parsial dengan Uji-t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji-t

Model		Coefficients		Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	96.264	4.575		21.040	.000
	Kepemilikan Manajerial	.008	.058	.014	.134	.894
	Komite Audit	-.416	.288	-.199	-1.442	.154
	Dewan komisaris	-.404	1.294	-.050	-.312	.756
	ROA Profitabilitas	.180	.152	.110	1.184	.240

Debt to Asset Ratio (leverage)	-.270	.075	-.448	-3.596	.001
---	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : SPSS, 2023

a) Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai 0,01 dan nilai p untuk uji-t adalah 0,134. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,894 > 0,05$), dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan positif, namun tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

b) Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai -0,199 dan nilai p untuk uji-t variabel komite audit adalah -1,442. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,154 < 0,05$), dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan keaktifan rapat komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan negatif, namun tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

c) Dewan komisaris

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai $-0,050$ dan nilai p untuk uji-t variabel dewan komisaris adalah $-0,312$ dan nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,756 < 0,05$) dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan jumlah dari dewan komisaris sebuah perusahaan dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan negatif, namun tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

d) Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai $0,110$ dan Nilai p untuk uji-t variabel profitabilitas adalah $1,184$. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,240 > 0,05$) dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan hubungan positif, namun tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

e) *Leverage*

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai $-0,448$ dan nilai p untuk uji-t variabel *leverage* adalah $-3,596$. Karena nilai $p < \alpha = 5\%$ atau ($0,001 < 0,05$) dengan ini H_0 ditolak. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan tingkat *leverage* sebuah perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan manajerial merupakan sebuah penyebutan untuk kepemilikan saham yang dimiliki eksekutif tingkat tinggi dalam suatu perusahaan. Para manajer tersebut sebagai pemegang saham atau investor sekaligus sebagai karyawan atau bagian dari *stakeholder* di perusahaan, tentu orientasi yang dimiliki akan sama dengan pemegang saham lainnya, yaitu mereka berorientasi pada laba. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan strategi bisnis perusahaan karena para manajer memiliki kepentingan finansial yang terkait dengan performa perusahaan. Dengan memiliki saham perusahaan, para manajer dapat menghasilkan keuntungan apabila harga saham meningkat dan menjadi terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan menurut Murwaningsari (2010).

Berdasarkan temuan dari hasil analisis yang ditunjukkan pada hasil uji-t, koefisien regresi pengaruh yang kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai 0,01 dan nilai p untuk uji-t adalah 0,134. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,894 > 0,05$), dengan ini H_0 diterima. Maka temuan yang dihasilkan pengujian ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sebabkan, meskipun kepemilikan manajerial sebuah perusahaan berada dalam keadaan yang tinggi, manajemen yang menjadi bagian

dari pemegang saham tidak selalu memiliki visi yang sama dengan pemegang saham yang bukan merupakan bagian dari manajemen. Manajemen yang merupakan bagian dari kepemilikan manajerial cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek dan keuntungan finansial daripada pelaksanaan CSR yang justru menjadi beban biaya bagi perusahaan yang berujung menurunnya tingkat profitabilitas, hal ini akan berdampak terhadap bonus tahunan atau reward yang didapatkan manajemen. Sebaliknya, pengungkapan CSR cenderung berfokus pada tanggung jawab sosial yang merupakan mementingkan tujuan jangka panjang dari aktivitas perusahaan yang tidak mengarah kepada kepentingan manajemen akan cenderung dikesampingkan, mengingat minim sekali apresiasi terhadap manajemen yang memiliki CSR yang baik ketimbang manajemen dengan pencapaian keuntungan yang tinggi.

Beberapa ahli telah meneliti hubungan antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR. Mengacu pada teori agensi terhadap pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR, Teori ini mengasumsikan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dikarenakan manajer merupakan bagian dari stakeholder tentu manajer berpengaruh yang lebih instan dalam pengambilan keputusan, sehingga terdapat potensi konflik kepentingan di antara keduanya. Manajer cenderung memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, seperti status, kekuasaan, dan bonus finansial, sementara pemegang saham memperhatikan keuntungan finansial jangka panjang. Dalam konteks pengungkapan CSR, manajer mungkin tidak merasa terdorong untuk mengungkapkan informasi terkait dampak sosial perusahaan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan jika

keuntungan finansial jangka pendek yang merupakan prioritas dari manajemen. Oleh karena itu, tingginya tingkat kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan dapat berpotensi memperburuk konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya dapat mengurangi pengungkapan CSR.

Salah satu studi yang relevan terhadap hal ini adalah penelitian mengenai topik serupa yang dilakukan oleh Clarkson, et al. (2008) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Studi tersebut didasarkan pada analisis data dari 299 perusahaan di 20 negara. Oleh karena itu, tentu akan ada kamu ada sedikit insentif bagi manajer untuk memperhatikan pengungkapan CSR ketika kepentingan jangka pendek mereka mendominasi. yang tinggi dapat mengurangi insentif perusahaan untuk memperhatikan pengungkapan CSR. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan pengungkapan CSR. Secara keseluruhan, penelitian mendukung argumen bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Maka, tingkat kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang searah dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) dan Melati (2014), dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Sedangkan, hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Karima (2014), Priantana & Yustian (2011), dan Rawi (2008) tidak searah dengan temuan dari penelitian ini dikarenakan hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.5.2 Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Keberadaan dan aktivitas komite audit dapat mempengaruhi integritas sebuah laporan keuangan yang dilaporkan. Komite audit memiliki tugas utama yakni memberikan pendapat mengenai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan kepada dewan komisaris, termasuk pengawasan terhadap penyusunan dan pelaporan laporan keuangan. Namun, berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada hasil uji-t koefisien regresi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai $-0,199$ dan nilai p untuk uji-t variabel komite audit adalah $-1,442$. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau $(0,154 < 0,05)$, dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan keaktifan rapat komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil dari penelitian ini memiliki hasil berseberangan dengan hipotesis yang telah di kembangkan pada penelitian ini, bahwa komite audit berpengaruh positif dan beberapa penelitian sebelumnya memiliki hasil positif maupun signifikan. Beberapa penelitian yang melakukan pengujian mengenai hubungan antara komite audit dan pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Meskipun beberapa penelitian menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan positif maupun berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, terdapat

penelitian lain yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan atau bahkan negatif. Salah satu penjelasan mengapa komite audit tidak signifikan atau bahkan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR adalah melalui teori "capture hypothesis".

Teori ini mengasumsikan bahwa komite audit dapat "ditangkap" oleh manajemen dan kepentingan pemegang saham dominan lainnya, sehingga tidak lagi memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya seperti masyarakat dan lingkungan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa komite audit biasanya terdiri dari anggota dewan direksi yang diangkat oleh manajemen atau pemegang saham dominan, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan antara komite audit dan pemangku kepentingan lainnya. Jika manajemen atau pemegang saham dominan lebih memprioritaskan keuntungan finansial jangka pendek daripada tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka komite audit dapat terjebak dalam mempertahankan kepentingan mereka dan tidak lagi memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada kondisi seperti ini, komite audit tidak dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, maka komite audit tidak lagi dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan csr. bahkan, pada kondisi yang cukup parah komite audit yang telah "ditangkap" dapat berpotensi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, karena kepentingan pemangku kepentingan lainnya tidak lagi diakomodasi, selain itu komite audit juga berpotensi hanya digunakan sebagai peningkat kepercayaan publik maupun investor dimana pemaparan jumlah komite audit serta aktivitasnya hanya sebagai pajangan untuk meningkatkan kepercayaan

publik saja. Maka dari itu pengaruh dapat disimpulkan bahwa pengaruh komite audit terhadap CSR tidak selalu positif. Jika komite audit telah "ditangkap" oleh manajemen atau pemegang saham dominan, maka pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR dapat menjadi tidak signifikan atau bahkan negatif. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa komite audit dapat memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan yang beragam, termasuk kepentingan sosial dan lingkungan. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan maupun negatif secara statistik, komite audit masih mempunyai peranan yang krusial dalam menjamin kesesuaian pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar yang berlaku, serta memastikan pengendalian internal perusahaan terhadap pelaporan tanggung jawab sosialnya.

Perlu dicatat bahwa hasil temuan pada penelitian ini berseberangan dengan hasil dengan beberapa penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kartina (2013) dan penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.5.3 Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi strategi dan kinerja jangka panjang perusahaan dan pengoperasian aktivitas bisnis yang sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan. Namun, karakteristik individu atau

kelompok dari Dewan Komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan dari hasil uji-t koefisien regresi pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai $-0,050$ dan nilai p untuk uji-t variabel dewan komisaris adalah $-0,312$ dan nilai $p > \alpha = 5\%$ atau $(0,756 < 0,05)$ dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan jumlah dari dewan komisaris sebuah perusahaan dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan negatif, namun tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini memiliki hasil berseberangan dengan hipotesis yang telah dikembangkan pada penelitian ini bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan beberapa penelitian sebelumnya memiliki hasil positif maupun signifikan, terdapat hasil yang berbeda-beda dari hasil penelitian yang meneliti mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Meskipun begitu, terdapat juga beberapa penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa hubungan antara dewan komisaris dan pengungkapan CSR tidak signifikan atau bahkan negatif. Meskipun dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam perusahaan, beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa dewan komisaris tidak selalu berpengaruh positif atau bahkan negatif terhadap CSR. Dewan komisaris merupakan dua unsur penting dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Namun, pada kasus tertentu, dewan komisaris yang berpengaruh negatif tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap CSR, meskipun dalam hipotesis penelitian ini, komite audit berpengaruh positif terhadap CSR. Landasan teori yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah teori agensi. Mengacu pada teori agensi,

teori ini menjelaskan tentang relasi antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) pada suatu perusahaan. Pemilik berharap agar manajer memaksimalkan keuntungan perusahaan, sedangkan manajer berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Salah satu solusi untuk mengatasi konflik kepentingan ini adalah dengan memperhatikan kepentingan stakeholder melalui implementasi CSR.

Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena dimana dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi CSR, dapat terjadi karena kepentingan pemilik dan *stakeholder* tidak terakomodasi dengan baik dalam pengambilan keputusan. Lemahnya tata kelola sebuah perusahaan dan minimnya *goal congruence*, di mana dewan komisaris tidak dapat memastikan kepentingan *stakeholder* terpenuhi menjadi penyebab utama dalam fenomena ini. Maka dari itu berdasarkan temuan dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan temuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Katrina & Utama, 2013), hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan sebuah perusahaan. Sedangkan penelitian ini memiliki hasil temuan yang berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan Wijaya (2012), yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh yang signifikan terhadap pada pengungkapan CSR perusahaan.

4.5.4 Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility

Profitabilitas merupakan indikator kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan. Profitabilitas atau dikenal dengan *Return on Asset* juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menjalankan operasinya (Kasmir, 2008). Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai 0,110 dan Nilai p untuk uji-t variabel profitabilitas adalah 1,184. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,240 > 0,05$) dengan ini H_0 diterima. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan hubungan positif, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik CSR pada sebuah perusahaan. Salah satunya adalah, manajemen yang mengelola perusahaan tersebut berkemungkinan memiliki motivasi lain selain mencari keuntungan finansial dalam melakukan praktik CSR. Misalnya, perusahaan dapat memprioritaskan CSR apabila hal tersebut memang bagian dari misi perusahaan. Hal ini dapat terlihat pada beberapa perusahaan yang bergerak di sektor bidang tertentu seperti perusahaan konstruksi memang memberikan dampak langsung terhadap lingkungan, sehingga

profitabilitas bukan menjadi penyebab utama sebuah perusahaan melaksanakan CSRnya, melainkan perusahaan yang memiliki aktivitas bisnis dan berdampak langsung pada lingkungan dan masyarakat sekitar tetap akan melaksanakan CSRnya yang merupakan konsekuensi logis dari aktivitasnya tanpa terlalu mempertimbangkan keadaan profitabilitas perusahaan. Salah satu landasan teori yang menjadi acuan dalam menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan CSR adalah teori agensi. Menurut teori ini, manajemen perusahaan bertanggung jawab kepada para pemegang saham untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, manajemen perusahaan juga memiliki kepentingan pribadi dan mungkin mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, manajemen dapat memprioritaskan profitabilitas atas tanggung jawab sosial perusahaan. regulasi pemerintah juga dapat mempengaruhi praktik CSR perusahaan. Beberapa negara memiliki undang-undang yang mengharuskan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial atas aktivitas bisnis mereka, sehingga perusahaan di negara tersebut mungkin lebih termotivasi untuk melakukan praktik CSR. Namun, di negara-negara yang tidak memiliki regulasi yang jelas terkait tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan mungkin kurang termotivasi untuk melaksanakan praktik CSR. Maka, dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2012), yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil

penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan Amalia & Utama (2013) tidak sejalan dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4.5.5 Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Leverage merujuk pada rasio atau proporsi hutang yang ada pada total aset yang juga mengindikasikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Namun, biasanya *leverage* menjadi tolak ukur terhadap porsi hutang yang ada dalam pembiayaan sebuah perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan tabel 4.9, koefisien regresi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai -0,448 dan nilai p untuk uji-t variabel *leverage* adalah -3,596. Karena nilai $p < \alpha = 5\%$ atau $(0,001 < 0,05)$ dengan ini H_0 ditolak. Maka dari hasil pengujian ini menunjukkan tingkat *leverage* sebuah perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penyebab *leverage* dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR, dikarenakan ketika sebuah perusahaan sedang berada pada kondisi dengan tingkat hutang yang cukup tinggi, perusahaan tersebut akan cenderung berfokus untuk lebih fokus pada upaya membayar hutangnya daripada melakukan praktik CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki banyak kewajiban sebagai kreditur sebagian besar dari kewajibannya sebagai kreditur yakni, harus membayar bunga dan pokok hutangnya terlebih dahulu sebelum

memikirkan pengeluaran untuk praktik CSR. Sebagai contoh, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik mungkin akan memotong anggaran CSR mereka sebagai bagian dari upaya restrukturisasi keuangan. Kondisi tingkat utang yang tinggi juga dapat menimbulkan tekanan pada perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara konsisten, sehingga praktik CSR mungkin dianggap sebagai pengeluaran yang tidak penting. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham, di mana keuntungan yang dihasilkan harus memenuhi ekspektasi investor. selain itu, *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menjadi lebih rentan terhadap tekanan pasar dan persaingan, sehingga perusahaan dapat mengalihkan fokusnya pada upaya bertahan hidup. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan yang beroperasi di sektor industri yang sangat kompetitif, di mana perusahaan harus berjuang untuk mempertahankan pangsa pasarnya. Teori *stakeholder* juga relevan untuk menjelaskan hubungan *leverage* dan CSR. Teori ini menekankan pentingnya aspirasi dari beberapa pihak baik internal maupun eksternal hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan semua pihak yang terlibat meliputi investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Dalam kondisi ini, perusahaan dengan kondisi *leverage* yang tinggi akan lebih fokus pada kepentingan pemilik perusahaan daripada kepentingan *stakeholder* lainnya, sehingga menghasilkan praktik CSR yang kurang atau bahkan tidak dilakukan, guna memaksimalkan laba yang didapat. Maka dari itu mengacu kepada temuan pada analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap CSR.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan temuan yang sama dengan penelitian Saputra (2016) yang menemukan pengaruh signifikan *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) yang tidak menemukan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.



5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki hasil yang disampaikan berdasarkan temuan dalam proses analisis terhadap pengaruh variabel independen yakni manajerial, komite audit, dewan komisaris, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR sebagai variabel dependen, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis statistik mengungkapkan bahwa nilai p variabel $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan CSR tidak signifikan dipengaruhi kepemilikan manajerial. Maka, hipotesis H1 tidak diterima. Hal ini dikarenakan, meskipun kepemilikan manajerial suatu perusahaan tinggi, manajemen yang juga merupakan pemegang saham tidak selalu memiliki visi yang sama dengan pemegang saham yang bukan bagian dari manajemen. Manajemen yang merupakan bagian dari kepemilikan manajerial cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek dan keuntungan finansial daripada pelaksanaan CSR yang justru menjadi beban biaya bagi perusahaan yang berujung menurunnya tingkat profitabilitas, hal ini akan berdampak terhadap bonus tahunan atau reward yang didapatkan manajemen.
2. Berdasarkan analisis statistik, ditemukan bahwa nilai p -value dari variabel komite audit $> 0,05$. Maka, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit dan pengungkapan CSR, sehingga hipotesis H2 tidak dapat diterima. Penelitian ini memiliki hasil berseberangan dengan hipotesis yang telah dikembangkan pada penelitian ini, bahwa komite audit berpengaruh positif dan beberapa penelitian sebelumnya memiliki hasil positif maupun signifikan. Hal ini disebabkan pengaruh komite audit terhadap CSR tidak selalu positif khususnya pada kondisi tertentu. Pada penjelasan yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, jika komite audit telah "ditangkap" oleh

manajemen atau pemegang saham dominan, maka pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR dapat menjadi tidak signifikan atau bahkan negatif. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa komite audit dapat memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan yang beragam, termasuk kepentingan sosial dan lingkungan.

3. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan nilai p-value dari variabel dewan komisaris $> 0,05$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Maka, hipotesis H3 tidak dapat diterima. Meskipun hipotesis dan beberapa penelitian sebelumnya menemukan pengaruh positif yang dimiliki dewan komisaris terhadap, hasil penelitian ini berbeda. Hal ini mungkin disebabkan oleh kelemahan dalam tata kelola perusahaan dan kurangnya kesesuaian tujuan, sehingga dewan komisaris tidak dapat memastikan kepentingan pemilik dan stakeholder terakomodasi dengan baik. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4. Analisis statistik pada penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa nilai p-value dari variabel profitabilitas $> 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh yang signifikan terhadap

pengungkapan CSR. Sehingga, hipotesis H4 tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan, meskipun profitabilitas berpengaruh langsung terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan tertentu seperti perusahaan konstruksi yang memang memberikan dampak langsung terhadap lingkungan akan menjadikan pengungkapan CSR menjadi bagian yang termasuk dalam aktivitas bisnisnya mengingat penerapan CSR oleh perusahaan juga diatur dalam regulasi yang telah ditentukan negara. sehingga profitabilitas bukan menjadi penyebab utama sebuah perusahaan melaksanakan CSRnya, melainkan perusahaan yang memiliki aktivitas bisnis dan berdampak langsung pada lingkungan dan masyarakat sekitar tetap akan melaksanakan CSRnya yang merupakan konsekuensi logis dari aktivitasnya tanpa terlalu mempertimbangkan keadaan profitabilitas perusahaan.

5. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan bahwa nilai p-value dari variabel *leverage* $< 0,05$. Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Leverage* dan pengungkapan CSR. Sehingga, hipotesis H5 dapat diterima. Penyebab *leverage* dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal ini disebabkan karena ketika perusahaan tersebut sedang memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi, perusahaan tersebut akan cenderung berfokus pada upaya membayar hutangnya daripada melakukan praktik CSR. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki banyak kewajiban sebagai kreditur sebagian besar dari kewajibannya

sebagai kreditur yakni, harus membayar bunga dan pokok hutangnya terlebih dahulu sebelum memikirkan pengeluaran untuk praktik CSR. Sebagai contoh, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik mungkin akan memotong anggaran CSR mereka sebagai bagian dari upaya restrukturisasi keuangan. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun terdapat hasil positif yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap CSR. lalu komite audit dan dewan komisaris berpengaruh negatif pengungkapan CSR, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Akan tetapi, berbeda dengan *leverage* yang berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal tersebut dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR agar dapat mencapai peningkatan yang lebih signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan seperti kepemilikan manajerial dan struktur tata kelola perusahaan bukan faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR. Sebaliknya, faktor eksternal seperti profitabilitas dan *leverage* memainkan peran penting dalam pengungkapan CSR. Maka dari itu, sangat penting mempertimbangkan faktor-faktor eksternal bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR untuk mencapai peningkatan yang menyeluruh. *Leverage*, sebagai variabel yang paling berpengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. serta, perusahaan juga perlu memberikan informasi yang

berguna bagi perusahaan dalam mempertimbangkan risiko dan menjaga reputasi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

5.2 Implikasi Penelitian

Berikut adalah implikasi yang dihasilkan dari penelitian yang berjudul Pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *profitability* dan *leverage* terhadap CSR Studi Empiris Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Berikut adalah implikasi dari penelitian ini:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dalam pengembangan pemahaman dan penelitian mengenai CSR, serta faktor-faktor lainnya meliputi internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhinya. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Pada penelitian ini variabel yang digunakan seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas, dapat membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu perusahaan dapat memperlihatkan tingkat CSR yang berbeda.

a) Kepemilikan Manajerial:

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam hal CSR karena manajemen kontrol yang kuat atas perusahaan dimana manajemen memiliki dua posisi sekaligus yakni sebagai stakeholder dan shareholder. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan positif kepemilikan manajerial terhadap CSR, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan CSR, seperti visi dan misi manajemen serta potensi konflik kepentingan.

b) Komite Audit:

Peranan penting yang dimiliki komite audit yakni memastikan akuntabilitas dan transparansi sebuah perusahaan, termasuk dalam hal CSR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit dan tingkat tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada kondisi-kondisi tertentu dimana justru keberadaan komite audit tidak mendukung CSR seperti komite audit yang kurang independen atau masalah internal lainnya.

c) Dewan Komisaris:

Peranan penting juga dimiliki dewan komisaris dalam menentukan kebijakan dan strategi perusahaan, termasuk dalam hal CSR dengan kewenangannya khususnya dalam pengawasan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan negatif dewan komisaris terhadap CSR namun tidak berpengaruh signifikan. Kondisi ini terjadi disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi dewan komisaris itu sendiri, seperti tidak terlaksananya *going concern* dalam tubuh dewan komisaris seiring bertambahnya jumlah anggota.

d) Profitabilitas:

Tingkat pengungkapan (CSR) dapat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. dikarenakan profitabilitas berdampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tentu menjadi sumber dari pelaksanaan CSR. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif profitabilitas terhadap CSR, namun tersebut tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Maka, hal ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas berhubungan langsung dengan CSR terdapat keadaan maupun faktor lainnya yang mendukung perusahaan dalam pelaksanaan CSR.

e) *Leverage:*

Leverage atau tingkat hutang perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dikarenakan perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para kreditur yakni melunasi kewajiban finansialnya, ketika dalam keadaan *leverage* yang tinggi sebuah perusahaan akan cenderung mengurangi fokusnya terhadap tanggung sosialnya dan memomorsatukan tanggung jawab finansial nya. Dalam penelitian ini, ditemukan jika sebuah *leverage* perusahaan berada dalam keadaan tinggi maka perusahaan tersebut akan meminimalisir pengungkapan CSR.

Dari beberapa implikasi teoritis diatas penelitian ini memberikan kontribusi dan pandangan baru dalam pengembangan teori dan penelitian mengenai CSR dan faktor-faktor lainnya meliputi internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhinya. Implikasi teoritis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi CSR seperti variabel yang diteliti pada penelitian ini meliputi

kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas. Meskipun terdapat beberapa hasil yang justru bertentangan dengan hipotesis, tentu hal ini menunjukkan bahwa relevansi sebuah teori maupun penelitian terdahulu masih bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya sehingga penelitian ini juga dapat membuka pandangan baru terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CSR.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam menentukan regulasi dan strategi CSR mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah penting bagi sebuah perusahaan untuk mempertimbangkan faktor internal seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris, serta faktor eksternal seperti profitabilitas dan *leverage* dalam menetapkan kebijakan CSR. Selain itu, perusahaan juga harus mencapai keseimbangan terhadap kepentingan pemegang saham atau tanggung jawab sosial mereka ketika menentukan kebijakan CSR yang tepat. Selain berguna untuk Perusahaan, penelitian ini juga bermanfaat untuk investor dalam memilih perusahaan dengan indikasi tertentu yang memiliki CSR yang baik, khususnya investor yang melakukan investasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini bermanfaat terhadap pengembangan teori dan praktik CSR. Serta, dapat membantu perusahaan serta dalam menetapkan kebijakan CSR yang sesuai untuk memenuhi tanggung jawab sosial mereka secara optimal dan Investor dalam pengambilan keputusannya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian, sebagaimana yang dialami oleh peneliti lainnya. Keterbatasan tersebut meliputi sebagai berikut:

- a. Beberapa dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian semula terdapat 22 perusahaan namun keterbatasan dalam akses data dimana 6 dari 22 perusahaan sehingga menyisakan 16 perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan nya dengan lengkap.
- b. Penilaian terhadap pengungkapan CSR masih minim, penilaian yang menggunakan standar GRI terlalu kompleks dan hanya bersifat kuantitas bukan kualitas, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pengambilan datanya.

5.4 Saran

1. Kedepannya peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang sama sebaiknya menambah variabel independen lainnya sehingga dapat menambah sudut pandang penelitian ini karena sangat dimungkinkan masih banyak sekali variabel lainnya yang juga berpengaruh *Corporate Social Responsibility*.
2. pada data *time series* sebaiknya dilakukan penambahan periode waktu guna mendapatkan variasi data dan juga perubahan fundamental dalam efektivitas peningkatan maupun penurunan nilai di sebuah variabel

3. mencoba objek perusahaan dengan sektor industri lainnya, mengingat setiap industri memiliki kecenderungannya masing-masing.



Adiwidjaja De, Tundjung H. (2019). *Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing*. Jurnal Paradigma Akuntansi, 1(3), 712-720.

Agustia, D. (2013). *Pengaruh Faktor Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*.

- Ahmad Nur Khan. (2009). *Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.*
- Anggita Langgeng Wijaya, Erlita Listyana Pancawati. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan.*
- Ariayuning. (2010). *The Influence Of Profitability, And Company Size On Company Value In Banking.* Jurnal Manajemen, 2(8), 6-7.
- Badjuri, A. (2011). *The influence of environmental performance and earning management on Corporate Social Responsibility disclosure.* Diponegoro Journal of Accounting, 0(0), 1-18.
- CHANDRA, S. M., & DJASHAN, I. A. (2019). *Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan.* Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 20(1), 13-20.
<https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.403>
- Darmawan, F. (2018). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr).*
- Devy Nareswari Kharismarsha. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.*

Dewi, S., & Priyadi, M. (2018). *Pengaruh faktor fundamental dan mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 3(3), 35-45.

Dewi, S., & Priyadi, M. P. (2013). *The Influence Of Company Characteristics On Corporate Social Responsibility Disclosure In Manufacturing Companies Listed On The Idx*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 2(3).

Etty Murwaningsari. (2010). jurnal akuntansi dan keuangan. *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum*, 30-42.
doi:<https://doi.org/10.9744/jak.11.1.pp.%2030-41>

Murwaningsari, Etty. "Pengaruh Kesempatan Pertumbuhan dan Investasi Jangka Panjang terhadap *Leverage* dan *Future Earnings Response Coefficient*." *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, 2 Apr. 2013, pp. 1-19

Dharmawan Krisna, A., & Novrys Suhardianto, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 18(2), 119-127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>.

Efni, Y., Hadiwidjojo, H., & Salim, U. (2012). *Keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen: Pengaruhnya terhadap nilai perusahaan*

(Studi pada sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(1).

Falladhyta, A. (2018). *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility*.

Fauzia, E., & Djashan, I. A. (2019). *Pengaruh good corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap nilai perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 109-120.

Felicia, E., & Rasmini, N. K. (2015). *Pengaruh return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 4(1), 1-8.

Ghozali, I. (2005). *Analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 25*. Edisi 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gri (Global Reporting Initiative). <https://www.globalreporting.org/>

Haninun, & Nurdiawansyah. (2014). *Analysis of effect size company, profitability, and leverage against social responsibility disclosure of listed mining*

industry in Indonesia Stock Exchange period 2009-2012. Jurnal Akuntansi & Keuangan, 5(1), 1–8.

Harefa, K., & Sitorus, F. (2017). *Akuntansi keuangan menengah 1*. Medan: Unimed Press.

Harlia, J. H. (2022). *Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening.*

Hartono, W., Handayani, D., Prabowo, R., Dewa, Y., & Rohadi, S. (2018). *Analysis of girder PCU subcontractor selection method with analytical network process (ANP) (Case study: Musi IV bridge project). In The 1st International Conference on Computer Science and Engineering Technology Universitas Muria Kudus 2018 Nov 29.*

IDX. (n.d.). *Laporan Keuangan Dan Tahunan [Financial and Annual Reports]*. Retrieved from <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>.

Indraswari, A. G. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan.*

Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2015). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR.* e-Jurnal Akuntansi, 11(1), 289-302.

Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2015). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR*. e-Jurnal Akuntansi, 11(1), 289-302.

Indraswari, I.G.A.L., & Mimba, N.P.S.H. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Csr*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 202(2), 1219-1248.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/10604>

Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure*. Journal Of Financial Economics, 3(4), 305-360.

Jones, P. (2006). *The Drivers Of Corporate Social Responsibility*. The Business Review, 5(2), 245-251.

Justianto, A. (2015). *Development Program Social Responsibility And Corporate Environment*.

Kamil, A., & Antonius, H.S. (2012). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility*. Media Riset Akuntansi, 2(1).
https://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_MRA/article/view/43

Kamil, H., & Heru Setya, A. (2012). *Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(1), 52-57.

Kartina, N. (2013). *Pengaruh corporate governance terhadap Corporate Social Responsibility dan kinerja perusahaan yang mendapatkan indonesia sustainability reporting awards. Media Bisnis*, 5(2a), 162-182.

Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Rajawali.

Kharismarsha, D.N. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.

Kim, Y., Park, M.S., & Weir, B. (2012). *Is Earnings Quality Associated With Corporate Social Responsibility? The Accounting Review*, 87(3), 761-796.

Kurniawati, F.A. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2009-2011*. Eprints Uny.

Lázaro, I., & García-Sánchez, I.M. (2015). *The Role Of Independent Directors At Family Firms In Relation To CSR*.

Lingard, H. (2008). *Corporate Social Responsibility, Company Behavior On Their CSR*, 217-230.

Martínez-Ferrero, J., García-Sánchez, I.M., & Cuadrado-Ballesteros, B. (2015). *Effect Of Financial Reporting Quality On Sustainability Information Disclosure. Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 22(1), 45-64.

McWilliams, A., & Siegel, D. (2001). *Corporate Social Responsibility: A Theory Of The Firm Perspective*. *Academy Of Management Review*, 26(1), 117-127.

Muhammad Rivandi (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile Di Bei*. Muhammad Rivandi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kbp Muhammad Rivandi@Akbpstie.Ac.Id *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 13 (2),

Natalie Loves Katrina. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Perusahaan Yang Mendapatkan Indonesia Sustainability Reporting Awards*. *Media Bisnis*, 5(2a), 162-182.

Nauval Giri prabowo, Ulil hartono. *Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Infrastructure, Utilities & Transportation Periode 2013-2017)*.

Nurkhin, A. (2009). *Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

Nurkin, (2010), Nugroho Dan. Yulianto, (2015);. Krisna Dan Subianto. (2016) *Industrial Sensitivity, And Slack Resources On Csr Disclosure*.

Octaviana, N. E., & Abdul Rohman. (2014). *Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility: Untuk Menguji Teori Legitimasi*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 19(2), 128-142. doi: 10.9744/jak.19.2.128-142

Pardede, Vina Melati. *pengaruh Persistensi Laba Dan Csr Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient*. Diss. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2014.

Peter M. Clarkson, Y. L. (2008). *Revisiting The Relation Between Environmental Performance And Environmental Disclosure: An Empirical Analysis*. *Econpapers*.

Pontianak.Karima, Naila. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Widya Warta No. 02 Tahun Xxxv Iii/ Juli 2014. Issn 0854-1981. Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Prabowo, N. G., & Hartono, U. (2019). *Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Infrastructure, Utilities & Transportation Periode 2013-2017)*. Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis, 24(2), 117-130.
- Nauval Giri Prabowo, & Ulil Hartono. (2019). *Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Infrastructure, Utilities & Transportation Periode 2013-2017)*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 24(1), 26-39. doi: 10.9744/jak.24.1.26-39.
- Purwanto, N. (2011). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2(1), 94-109.
- Putri, E. & Christiawan, Y. (2014). *Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*. Diponegoro Journal Of Management, 3(3), 1-14.
- Putu Ayu Cahya Dewi, I. B. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Csr*.
- Ramadhaningsih Amalia Dan I Made Karya Utama. (2013). *Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Bali.
- Rawi. (2008). *“Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, Dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur*.

Riha Dedi priantana, Ade yustian; Published (2011); Business. *This Study Aims To Provide Empirical Evidence About The Effect Of Managerial Ownership,*

Rindawati, W. R. & Asyik, N. F. (2015). *The Influence Of Profitability, Company Size, Leverage, And Public Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure.* Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol. 4 No. 6.

Rivandi, M. (2020). *Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan high profile di BEI.* Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 12(2), 1-15.

Riyanto, (1995). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan (Edisi 4).* Yogyakarta: BPFE.

Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan.* Yogyakarta: BPFE.

Rochayatun, S. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Corporate Social Responsibility disclosure (CSR).* Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 7(1), 137-152.

Rochayatun, Sulis. Loc.Cit. 17 Liza , Aulia Rizki,. Hasan Basri, Dan Said Musnadi. ((2014). *“Pengaruh Faktor Fundamental Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.*

- Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala , Vol. 3
No. 3, Pp: 35-45, Issn: 2302-0164. Dewi, Safitri Dan Maswar Patuh Priyadi.
S masyithoh. *Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis 1 (2), 104-119, (2017)
- S Yusi, & U Idris. (2010). *Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Implikasinya Terhadap Harga Saham*. Citrabooks Indonesia.
- S Yusi, U Idris. Citrabooks Indonesia: Palembang, 2010. 52, 2010. *Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Implikasinya Terhadap Harga Saham*.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., Dan Hasnah Haron. (2009). “*The Relationship Between Corporate Social Responsibility And Corporate Governance Characteristics In Malaysian Public Listed Companies*”. Social Responsibility Journal. Vol 5. No. 2, Hal 212-226. 2
- Saputra E, Zhang H, Liu Q, Sun H, Wang S. Egg-Shaped Core/Shell A-Mn₂O₃@A-MnO₂ As Heterogeneous Catalysts For Decomposition Of Phenolics In Aqueous Solutions. Chemosphere. 2016 Sep 1;159:351-8.
- Sari, K. C., & Azizah, D. F. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 73(1), 178-186.

Septiawan, S. M., & Mildawati, T. (2015). *Pengaruh good corporate governance terhadap luas pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 4(5), 1-20.

Septiawan, Susilo M Dan Titik Mildawati. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility". Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol. 4 No. 5. 13

Rochayatun, Sulis. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility"

Setyorini, Zuaini, Benedicta Ayu (2012).. "Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Dan Peranan Auditor Internal Terhadap Fraud." Phd Diss., Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata, (2012).

Sirait, A. Y. M., & B, Prisma. (2013). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bei*. Jurnal Akuntansi, 13(2), 881– 906

Sirait, A. Y. M., & Prisma, B. (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR): Studi empiris pada perusahaan yang listed di BEI*. Jurnal Akuntansi, 13(2), 881-906.

Badjuri, A. (2011). *Social Responsibility Disclosure (Csr)*". Jurnal Ilmu Ekonomi Wiga, Vol. 6 No. 1, Hal: 63-79 14

Suchman, M. C. (1995). *Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches*. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.

Sumardi, R., & Suharyono. (2020). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: LPU-Unas.

Teguh Erawati, L. I. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr)*.

Teguh Erawati, L. I. (2021). *Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1), 63-81.

The Influence Of Environmental Performance, And Earning Management On Corporate Social Responsibility Disclosure. Semarang: Diponegoro University.

Ulfa, Hafidza, And Sukirno. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. Nominal, *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 6 (2) : 80-90.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2007). *Nomor 40 Tahun 2007. Tentang Perseroan Terbatas*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/perseroan-terbatas/Documents/Undang-Undang%20No.%2040%20Tahun%202007.pdf>

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 40 Tahun 2007. *Tentang. Perseroan Terbatas*. Ojk.Go.Id

Van Horn, C. E. (1974). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. *Administration And Society*, 6(4), 445-488. doi: 10.1177/009539977400600402

Van Horn. (1974). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework Administration And Society* 6.

Waryanto, S. H. (2010). *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (Cgc) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Di Indonesia*.

Waryanto, S. H. (2010). *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (Cgc) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 44-58. doi: 10.9744/jak.15.1.44-58

Wiagustini, L. P. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.

Wiagustini, N. L. P., & Putu, A. N. N. (2010). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei)*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(9), 1841-1870.

- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widianto, Hari Suryono. (2011). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Lverage, Aktivitas Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses Dari [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/27413/1/Skripsi_sustainability_report_hari\(R\)](http://Eprints.Undip.Ac.Id/27413/1/Skripsi_sustainability_report_hari(R))
- Wijaya, M. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(1), 26-30.
- Wijaya, Maria (2012). *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."* jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1.1 (2012): 26-30.
- Octaviana, Natasya Elma Dan Abdul Rohman. 2014. *Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility : Untuk Menguji Teori Legitimasi*.
- Yasser, Q. R., & Hadad, M. D. (2018). *The Impact Of The Audit Committee And Csr Disclosure On The Financial Performance Of Jordanian Companies*. International Journal Of Ethics And Systems, 34(3), 377-392. doi: 10.1108/IJOES-10-2017-0177

Yusi, S., & Idris, U. (2010). *Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Implikasinya Terhadap Harga Saham*. Palembang: Citrabooks Indonesia.

Yusuf Wibisono, (2007), *Membedah Konsep & Aplikasi Csr (Corporate Social Responsibility)*, Pt Gramedia, Jakarta.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ketersediaan Data

No	Kriteria	Jumlah
----	----------	--------

1	Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2021.	22
2	Perusahaan Konstruksi yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode 2017-2021.	6
	Perusahaan yang sesuai kriteria	16

Lampiran 2. Daftar Perusahaan

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ACST	PT Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk
4	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
5	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk
6	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
7	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk
8	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk
9	PBSA	PT Paramita Bangun J Sarana Tbk
10	PPRE	PT PP Presisi Tbk
11	PTPP	PP (Persero) Tbk

12	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
13	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk
14	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
15	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ACST	PT Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk
4	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
5	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk
6	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
7	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk
8	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk
9	PBSA	PT Paramita Bangun J Sarana Tbk
10	PPRE	PT PP Presisi Tbk
11	PTPP	PP (Persero) Tbk
12	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
13	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk

14	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
15	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk



Lampiran 3. Rekapitulasi Variable

NO,	PERUSAHAAN	TAHUN	KEPEMILIK	KOMIT	DEWAN	ROA	LEVER	CSR
			AN	E	KOMIS			
			MANAJERIAL	AUDIT	ARIS		AGE	
1	PT Acset Indonusa Tbk - ACST	2017	0.00	6	3	2.90	72.92	74.73
		2018	0.00	6	3	0.24	84.03	64.84
		2019	5.52	6	5	-10.83	97.26	74.73
		2020	0.00	6	5	-43.86	89.39	60.44
		2021	5.52	6	5	-5.96	54.99	64.84
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk - ADHI	2017	0.01	19	6	1.82	79.28	64.84
		2018	0.00	12	6	2.14	79.11	68.13
		2019	0.00	12	7	1.82	81.28	74.73
		2020	0.00	7	6	0.06	85.37	60.44
		2021	0.00	7	6	0.22	85.82	68.13
3	PT Bukaka Teknik Utama Tbk - BUKK	2017	47.06	4	3	5.15	55.59	78.02
		2018	47.06	4	3	12.72	55.43	78.02
		2019	0.00	4	3	0.01	48.48	64.84
		2020	47.06	4	3	0.01	42.91	78.02
		2021	0.00	4	3	9.41	36.5	68.13
4	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk - DGIK	2017	0.32	5	5	0.01	0.57	65.93
		2018	0.15	9	4	-0.08	0.62	79.12
		2019	0.15	4	4	0.09	49.77	79.12
		2020	0.15	9	4	-1.35	41.64	65.93
		2021	0.10	4	4	0.78	35.63	68.13
5		2017	83.00	4	2	6.19	34.34	89.01
		2018	85.00	4	2	1.62	36.45	89.01

	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk - IDPR	2019	85.00	4	2	0.07	39.34	89.01
		2020	89.00	4	2	-25.11	49.13	89.01
		2021	89.00	4	2	-9.15	58.56	54.95
6	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk - JKON	2017	2.85	3	4	7.38	42.82	87.91
		2018	2.85	3	5	5.58	46.25	79.12
		2019	0.70	3	3	4.1	45.26	89.01
		2020	3.40	4	4	1.14	41.23	89.01
		2021	0.90	4	4	-0.9	36.06	89.01
7	PT Mitra Pemuda Tbk - MTRA	2017	0.10	4	3	-5.37	38.82	85.71
		2018	0.90	4	3	0.18	30.07	98.9
		2019	0.00	4	3	2.91	33.27	87.91
		2020	0.00	4	3	-6.06	32.07	85.71
		2021	17.36	4	2	-4.01	32.59	85.71
8	PT Nusa Raya Cipta Tbk - NRCA	2017	6.94	6	4	6.55	48.64	89.01
		2018	6.52	6	4	5.23	46.41	89.01
		2019	6.30	6	4	4.11	50.42	87.91
		2020	6.30	6	3	2.48	48.09	85.71
		2021	7.08	6	3	2.41	45.54	89.01
9	PT Paramita Bangun J Sarana Tbk - PBSA	2017	0.00	4	3	11.48	26.34	89.01
		2018	0.00	4	3	6.36	18.27	98.9
		2019	0.00	4	3	1.84	25.6	98.9
		2020	0.00	4	2	6.14	23.67	98.9
		2021	0.00	4	2	10.72	25.22	98.9
10	PT PP Presisi Tbk - PPRE	2017	2.60	1	3	4.82	52.39	64.84
		2018	2.60	4	3	7.5	54.65	64.84
		2019	1.40	6	4	5.73	59.26	64.84

		2020	0.10	8	4	1.79	58	78.02
		2021	0.10	8	4	2.24	57.62	64.84
11	PP (Persero) Tbk - PTPP	2017	0.20	12	6	4.33	65.91	58.24
		2018	0.20	12	6	4.22	71.75	65.93
		2019	0.20	11	6	1.93	73.43	69.23
		2020	0.30	12	6	0.5	73.96	65.93
		2021	0.30	11	6	0.72	74.21	64.84
12	PT Surya Semesta Internusa Tbk - SSIA	2017	0.00	4	6	13.07	49.43	89.01
		2018	0.00	4	5	0.36	40.78	98.9
		2019	0.00	4	5	0.65	44.66	90.11
		2020	0.00	4	5	-2.18	44.51	87.91
		2021	0.00	6	5	-2.19	47.76	78.02
13	PT Total Bangun Persada Tbk - TOTAL	2017	1.83	10	6	6.81	68.85	89.01
		2018	2.88	12	6	6.64	67.41	64.84
		2019	2.88	10	6	5.44	63.65	78.02
		2020	2.88	11	6	3.65	60.57	68.13
		2021	2.88	14	6	4.65	54.83	87.91
14	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk - WEGE	2017	0.00	12	5	6.23	81.46	74.73
		2018	0.00	12	5	7.97	63.72	71.43
		2019	0.00	14	5	7.36	62.72	75.82
		2020	0.00	12	5	2.56	63.91	64.84
		2021	0.00	13	5	3.64	60.13	57.14
15	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk - WIKI	2017	0.04	18	6	2.86	67.97	64.84
		2018	0.05	20	5	3.74	70.93	68.13
		2019	0.05	21	7	4.07	69.06	74.73
		2020	0.06	22	7	0.44	75.54	70.33

		2021	0.06	22	7	0.34	74.87	70.33
16	PT Waskita Karya (Persero) Tbk - WSKT	2017	0.01	21	6	4.27	76.76	65.93
		2018	0.00	23	5	2.75	77.77	68.13
		2019	0.01	20	7	-2.31	76.25	57.14
		2020	0.01	21	7	-8.77	84.3	60.44
		2021	0.01	21	7	-1.66	85.08	57.14

Lampiran 4. Output Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics		Mean	Std. Deviation
		Minimu m	Maximu m		
KM	80	.00	89.00	8.3494	22.19388
KA	80	1.00	23.00	8.5125	5.85261
DK	80	2.00	7.00	4.4500	1.51699
ROA	80	-43.86	13.07	1.4420	7.47151
DAR	80	.57	97.26	55.064	20.26296
CSR	80	54.95	98.90	76.373	12.22212
Valid N (listwise)	80				

Lampiran 5. Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

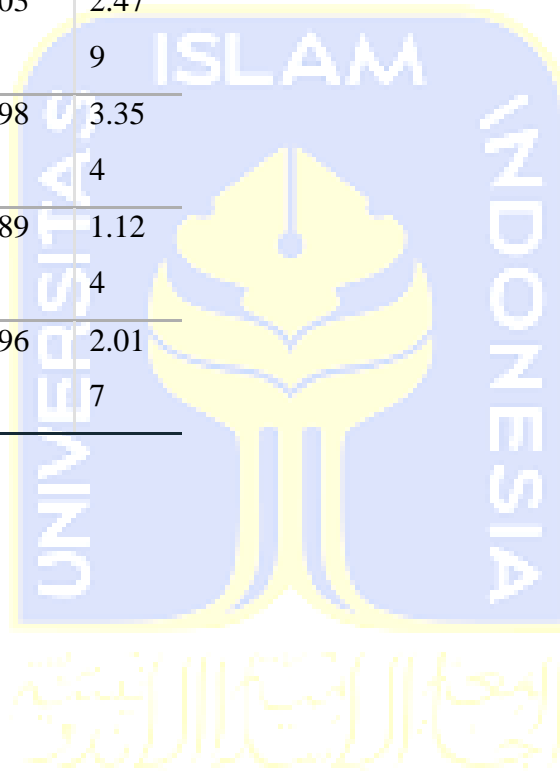
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters A ^b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.22814713
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.060
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.169 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.508
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

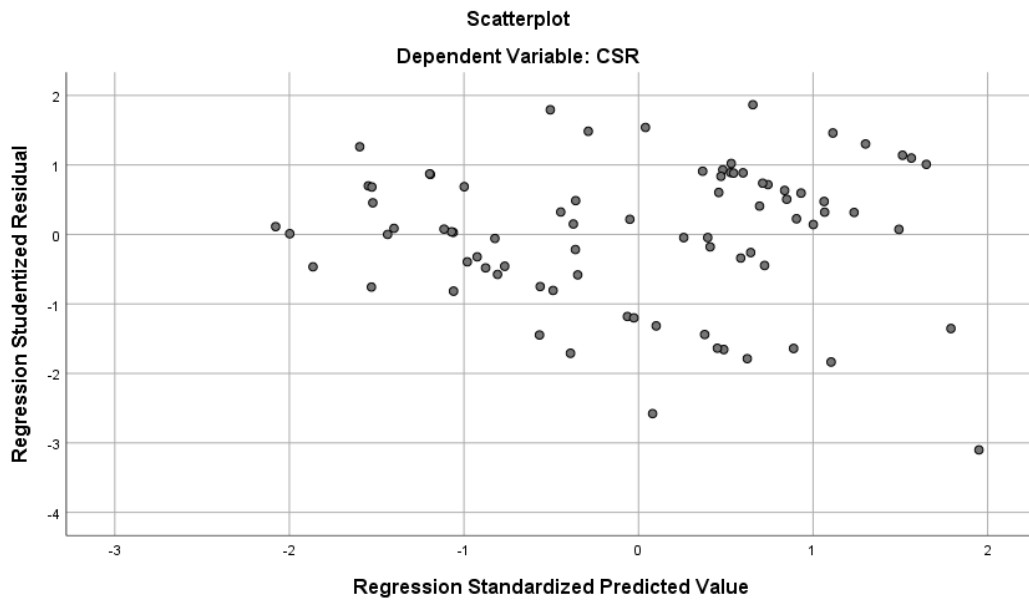
c. Calculated from data.

Lampiran 6. Output Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KM	.686	1.457
KA	.403	2.479
DK	.298	3.354
ROA	.889	1.124
DAR	.496	2.017



Lampiran 7. Output Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 8. Output Uji Autokorelasi

Model Summary				Std. Error	
Mod	R	R Square	Adjusted R Square	of the Estimate	Durbin-Watson
1	.719 ^a	.517	.484	8.83727	2.088

a. Predictors: (Constant), LAG_CSR, ROA, KM, DAR, KA

b. Dependent Variable: CSR

Lampiran 9. Output Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.431	.392	9.52854

a. Predictors: (Constant), DAR, KM, ROA, KA, DK

d. Dependent Variable: CSR

Lampiran 10. Output Uji F

ANOVA^a

Model		F
1	Regression	11.195
	Residual	
	Total	

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), DAR, KM, ROA, KA, DK

Lampiran 11. Output Uji -T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	96.264	4.575		21.040	.000
	Kepemilikan Manajerial	.008	.058	.014	.134	.894

Komite Audit	-.416	.288	-.199	-1.442	.154
Dewan komisaris	-.404	1.294	-.050	-.312	.756
Return on Asset (profitabilitas)	.180	.152	.110	1.184	.240
Debt to Asset Ratio (leverage)	-.270	.075	-.448	-3.596	.001

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : SPSS, 2023

Lampiran 12. Output Uji Regresi Berganda

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.264	4.575		21.040	.000
	Kepemilikan Manajerial	.008	.058	.014	.134	.894

Komite Audit	-.416	.288	-.199	-1.442	.154
Dewan komisaris	-.404	1.294	-.050	-.312	.756
Return on Asset (profitabilitas)	.180	.152	.110	1.184	.240
Debt to Asset Ratio (leverage)	-.270	.075	-.448	-3.596	.001

Dependent Variable: CSR

